PENGEMBANGAN KERATON KARTASURA SEBAGAI WISATA RELIGI DI SUKOHARJO

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Progam Studi Manajemen Dakwah
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Oleh :

IMAM HIDAYATULLOH

NIM. 17.12.3.1.091

PROGRAM STUDY MANAJEMEN DAKWAH

FAKULTAS USHULLUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

2022

PENGEMBANGAN KERATON KARTASURA SEBAGAI WISATA RELIGI
DI SUKOHARJO

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Dalam Bidang Ilmu Manajemen Dakwah

Oleh :

IMAM HIDAYATULLOH

NIM. 17.12.3.1.091

Surakarta, 04 November 2022

Disetujui dan disahkan oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi

Akhmad Anwar Dani. M.Sos.I

NIP. 198509261 201503 1 003

PENGEMBANGAN KERATON KARTASURA SEBAGAI WISATA RELIGI
DI SUKOHARJO

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Dalam Bidang Ilmu Manajemen Dakwah

Oleh :

IMAM HIDAYATULLOH

NIM. 17.12.3.1.091

Surakarta, 03 Februari 2021

Disetujui dan disahkan oleh:

Biro Skripsi

Rini Wulandari, M.Sc.

NIP. 19921204 201903 2 012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Imam Hidayatulloh
Nim	: 17.12.3.1.091
Tempat, Tanggal Lahir	: Bandung, 02 Agustus 1998
Progam Studi	: Manajemen Dakwah
Jurusan	: Dakwah dan Komunikasi
Fakultas	: Ushuluddin dan Dakwah
Alamat	: Jahidan Rt 02 Rw 02, Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo
Judul Skripsi	: Pengembangan Keraton Kartasura Sebagai Wisata Religi Di Sukoharjo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hokum

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Surakarta, 03 Februari 2021

(Imam Hidayatulloh)

Akhmad Anwar Dani. M.Sos.I

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Proposal Skripsi Sdra Imam Hidayatulloh

Kepada Yth

Dekan Fakulatas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara :

Nama : Imam Hidayatulloh

NIM 171231091

Judul : Pengembangan Keraton Kartasura Sebagai Wisata Religi Di Sukuharjo

Dengan ini kami menilai proposal skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada sidang Munaqosyah Progam Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 04 November 2022

Dosen Pembimbing

Akhmad Anwar Dani. M.Sos.I

NIP. 198509261 201503 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

PENGEMBANGAN KERATON KARTASURA SEBAGAI WISATA RELIGI DI SUKOHARJO

Disusun Oleh:

IMAM HIDAYATULLOH

NIM. 17.12.3.1.091

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Jum'at tanggal 04 November 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 27 Desember 2022

Penguji Utama

Dr. H. Agus Wahyu Triatmo,M.Ag.
NIP. 16690509 199403 1 002

Penguji II/Ketua Sidang

Akhmad Anwar Daul,S.Sos.I., M.Sos.I.
NIP. 19850926 201503 1 003

Penguji I/Sekretaris Sidang

Fachturohman Husen, M.S.I.
NIP. 19910225 021903 1 020

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lain. Dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap”.

(Q.S. Al Insyirah: 5-8)

“Tidak peduli seberat apapun atau tidak mungkin untuk dicapai, kau tidak boleh menyerah dengan tujuanmu.”.

(Monkey D Luffy)

PERSEMBAHAN

"….percaya akan proses. Tidak mungkin semua bisa berjalan secara instan, pasti tetap ada rintangan yang harus dilaluinya. Jadi harus tetap semangat dan optimis dalam berproses untuk masa depan yang lebih cerah lagi !…."

Alhamdulillahirabbil'alamin,

Ucap syukur yang senantiasa tanpa henti kepada-Mu, Rabbku …

Kupersembahkan karya kecil ini,

Untuk Bapak dan Ibu yang telah menjadi cahaya hidup,

Yang senantiasa ada saat suka maupun duka,

Selalu setia mendampingi, saat ku lemah tak berdaya,

Yang selalu memanjatkan doa untuk ku dalam setiap sujudnya…

Untuk saudara-saudara Pagar Nusa Kartasura tercinta

Semua sahabat-sahabat Manajemen Dakwah angkatan 2017

Yang selalu memberi semangat dan motivasi dalam perjalanan karya ini…

Terima kasih

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas Rahmat, Taufiq, Inayah dan Hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Pengembangan Keraton Kartasura Sebagai Destinasi Wisata Religi Di Sukoharjo", ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan pada program studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Sholawat serta salam akan selalu tercurahkankepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mampu membawa umat Islam dari zaman kegelapan hingga terang benderang dengan berbagai banyaknya ilmu yang dapat dipelajari saat ini yang kita rasakan.

Penulis sadari, dalam menyelesaikan proses penelitian dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan informasi, inspirasi dan revisi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dengan penuh ketulusan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kepada Allah S.W.T yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menuntut ilmu dari awal sampai lulus di UIN Raden Mas Said Surakarta serta junjungan nabi kita yaitu Nabi Muhammad Saw yang ajarannya selalu membawa kebaikan dan manfaat bagi orang-orang yang menggunakannya.
2. Kepada Bapak Saino dan Ibu Ani Kunarsih selaku kedua orang tua saya yang selalu mendoakan, menyemangati, mensupport dan selalu menemani perjalanan hidup saya.
3. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Kepada Bapak Dr. Islah Gusmian, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

5. Kepada Bapak Akhmad Anwar Dani. S. Sos.I., M.Sos.I selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing, mengarahkan dengan kesabaran dan ketelitian.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Surya Hastono Hadi Projo Nagoro selaku juru Kunci Keraton Kartasura yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi ini.
8. Kepada seluruh teman-teman Pagar Nusa Kartasura yang telah membantu saya dalam melakukan penelitian skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terima kasih yang tak terhingga yang dapat penulis sampaikan. Semoga Allah membalas dengan setimpal kepada semua pihak yang membantu dalam proses pengerjakan skripsi ini.

Terakhir, penulis sadar bahwasanya penulisan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan saran dari semua pihak yang membaca. Semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi pembaca dan lembaga pembinaan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Taufik, dan hidayahnya kepada kita semua Aamiin.

Surakarta, 03 Februari 2021

Penulis

ABSTRAK

Imam Hidayatulloh, NIM: 17.12.31.091, Pengembangan Keraton Kartasura Sebagai Wisata Religi, Program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi pengembangan Keraton Kartasura sebagai destinasi wisata religi di Sukoharjo, dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Keraton Kartasura sebagai destinasi wisata religi di Sukoharjo. Dengan rumusan masalah, bagaiamana mengembangkan Keraton Kartasura sebagai destinasi wisata religi di Sukoharjo?, dan apa faktor pendukung dalam pengembangan Keraton Kartasura sebagai destinasi wisata religi di Sukoharjo?.

Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan metode kualitatif deskriptif, Wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai teknik analisa data.

Hasil Kesimpulan menunjukan bahwa, Keraton Kartasura dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata religi dengan cara melakukan pembenahan mulai dari dalam struktur dan infrastruktur keraton serta perlunya bantuan pemerintah daerah untuk mengembangkan dan memelihara Keraton Kartasura. Faktor pendukung dalam mengembangkan Keraton Kartasura adalah dengan bekerja sama dengan seluruh masyarakat serta organisasi sosial dalam rangka menjaga dan mempromosikan Keraton Kartasura. Dukungan pemerintah serta keluarga keraton juga sangat penting agar Keraton Kartasura dapat menjadi destinasi wisata religi di Sukoharjo.

Kata kunci: Keraton Kartasura, Pengembangan, Wisata Religi

ABSTRACT

Imam Hidayatulloh, NIM: 17.12.31.091, Development of the Kartasura Palace as Religious Tourism, Da'wah Management Study Program, Department of Da'wah and Communication, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2022.

The purpose of this study is to determine the strategy for developing the Kartasura Palace as a religious tourism destination in Sukoharjo, and to find out what are the supporting and inhibiting factors in the development of the Kartasura Palace as a religious tourism destination in Sukoharjo. With the formulation of the problem, how to develop the Kartasura Palace as a religious tourism destination in Sukoharjo?, and what are the supporting factors in the development of the Kartasura Palace as a religious tourism destination in Sukoharjo?.

To achieve the research objectives, used descriptive qualitative methods, interviews and documentation as data collection techniques, data reduction, data presentation and drawing conclusions as data analysis techniques.

The conclusion shows that the Kartasura Palace can be developed as a religious tourism destination by making improvements starting from the structure and infrastructure of the palace and the need for local government assistance to develop and maintain the Kartasura Palace. The supporting factor in developing the Kartasura Palace is to work together with the entire community and social organizations in order to maintain and promote the Kartasura Palace. Support from the government and the royal family is also very important so that the Kartasura Palace can become a religious tourism destination in Sukoharjo.

Keywords: Kartasura Palace, Development, Religious Tourism

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN BIRO SKRIPSI ..... **iii**

PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI ..... **iv**

HALAMAN NOTA DINAS ..... **v**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **vi**

HALAMAN MOTTO ..... **vii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**

HALAMAN KATA PENGANTAR ..... **xvi**

HALAMAN ABSTRAK ..... **xvii**

DAFTAR ISI ..... **xix**

BAB I. PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah 5
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan Penulisan 6
E. Manfaat Penulisan 6

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA **7**

A. Landasan Teori 7
B. Penelitian Sebelumnya 25

BAB III. METODE PENELITIAN **28**

A. Lokasi dan Waktu Penelitian 28
B. Jenis Penelitian 29
C. Teknik Pengambilan Sampel 30
D. Sumber Data 30
E. Teknik Pengumpulan Data 31
F. Teknik Analisis Data 31
G. Sistematika Pembahasan 32

BAB VI. PEMBAHASAN.....38
A. Gambaran Umum Keraton Kartasura.....38
B. Temuan Penelitian.....40
C. Analisis dan Pembahasan 48
BAB V. PENUTUP.....58
A. Kesimpulan 58
B. Keterbatasan Penelitian.....58
C. Saran.....59
DAFTAR PUSTAKA.....61

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara 94
Dokumentasi
Daftar Tabel
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 25
Tabel 3.1 waktu Penelitian 28

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Wisata menurut UU No.10 tahun 2009 adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata merupakan satu hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia dan menjadi kebutuhan hidup setiap orang, apalagi untuk saat modern seperti ini pariwisata semakin mudah untuk dilakukan, hal inilah yang menggerakkan ekonomi pada sektor pariwisata kian berkembang. Menurut Yoeti (1985), menyebutkan bahwa unsur-unsur pokok yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembangunan pariwisata meliputi wisatawan, pengangkutan, atraksi/obyek wisata, fasilitas pelayanan dam informasi dan promosi. Menurut Pitana dan Diarta (2009), faktor-faktor lokasional yang mempengaruhi pengembangan potensi obyek wisata adalah kondisi fisik, aksesibilitas, pemilikan dan penggunaan lahan, hambatan dan dukungan serta faktor-faktor lain seperti upah tenaga kerja dan stabilitas politik.

Negara Indonesia terdiri atas pulau-pulau yang terbagi dalam Provinsi-provinsi yang banyak memiliki potensi keindahan alam dan kebudayaan. Hal tersebut menunjang Negara Indonesia untuk dikenal di mata dunia, karena memiliki banyak obyek wisata yang menarik untuk dinikmati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Provinsi Jawa Tengah adalah salah satu Daerah

Tujuan Wisata di Indonesia yang mempunyai banyak sekali potensi wisata alam, wisata budaya, wisata spiritual, serta berbagai bentuk wisata lainnya. Berbagai potensi yang dimiliki tersebut dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Pariwisata merupakan salah satu industri yang mendunia dan menjadi suatu bisnis yang terus semakin berkembang. Di Indonesia aspek pariwisata telah tampak perkembangannya yang amat nyata dalam memberikan nilai kontribusinya terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya bangsa.Salah satu jenis wisata yang populer di Indonesia adalah wisata religi.Jenis wisata inilah yang paling diminati bagi wisatawan mancanegara yang ingin mengetahui kebudayaan, kesenian dan segala sesuatu yang dihubungkan dengan adat-istiadat dan kehidupan seni budaya kita (Ismayanti, 2011).

Secara umum, wisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Jadi, wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Wisata religi sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada objek dan daya Tarik wisata bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan ke Maha Kuasa Allah SWT dan kesadaran agama (Fathoni, 2007)

Menurut Smith dan Jackowski (2002), Perjalanan religi bukan merupakan fenomena baru. Agama atau religi sendiri sudah lama menjadi motivasi untuk melakukan perjalanan wisata dan merupakan bentuk perjalanan tertua. Smith,

(2002) memperkirakan bahwa 240 juta wisatawan per tahun melakukan perjalanan wisata religi, dengan mayoritas Kristiani, Muslim, dan Hindu. Perjalanan dengan motivasi agama dan spiritual telah menyebar luas dan menjadi popular di beberapa dekade terakhir, dan menjadi segmen penting dalam pariwisata internasional, dengan pertumbuhan yang sangat pesat dalam jumlah secara proporsional. Dengan peningkatan yang terus-menerus, pariwisata religi memiliki potensi yang besar sebagai tren pariwisata kedepannya.

Pengembangan pariwisata merupakan rangkaian upaya dalam menciptakan keterpaduan penggunaan sumber daya pariwisata dan upaya dalam mengintegrasikan aspek di luar pariwisata (Smith, 2002). Tanpa adanya upaya pengembangan pariwisata, penyelenggaraan pariwisata tidak dapat berjalan dengan semestinya. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata dianggap menjadi aspek yang sangat krusial dalam kepariwisataan. Upaya pemerintah dalam mengoptimalkan pengembangan pariwisata ditunjukan dengan menjadi fasilitator kebijakan pariwisata, salah satunya ialah pembentukan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional sebagai bentuk upaya pengembangan pariwisata di Kawasan yang dianggap potensial dan layak untuk dikembangkan. Salah satu dari Kawasan Strategis Pariwisata Nasional dengan corak wisata religi tersebut ialah Keraton Kartasura.

Menurut Moehadi, dkk (1994), Keraton Kartasura sebagai pusat pemerintahan kerajaan mataram Islam dibangun pada tahun 1680. Pembangunan keraton Kartasura ini merupakan kelanjutan timbulnya kemelut perebutan kekuasaan di Mataram pada masa Sunan Amangkurat I sehingga pusat pemerintahan di Plered

harus ditinggalkan dan dipindahkan ke Kartasura. Keraton Kartasura dipergunakan sebagai pusat pemerintahan sejak hari Rebo Pon tanggal 16 Ruwwah tahun Alip 1603 bertepatan dengan tanggal 11 September 1680 masa Sunan Amangkurat II.

Keraton Kartasura terletak di Dusun II, Pucangan, Kecamatan Katasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Didalam kompleks keraton, terdapat sebuah bangunan masjid tua serta beberapa rumah warga yang dahulu merupakan keturunan dari abdi dalem keraton. Lalu terdapat banyak makam yang kebanyakan adalah keluarga dan keturunan kerajaan serta makam warga sekitar yang dulu masih diperbolehkan dimakamkan di dalam area keraton. Di dalam keraton, terdapat suatu petilasan yang merupakan tempat tinggal (tempat tidur) raja serta terdapat sebuah pendopo tepat ditengah Keraton Kartasura yang dibuat serupa seperti pendopo di dalam Keraton Surakarta yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan istirahat bagi para peziarah. Yang terakhir terdapat sumur tua sedalam 12 meter yang disebut Sumur Madukusumo (Agung, 2009).

Bangunan benteng Keraton Kartasura pun kini ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. Cerita sejarah kejayaan Keraton Kartasura yang penuh dengan peperangan dan kekuasaan sekarang bertolak belakang dengan kondisi yang terjadi di lingkungan keraton. Keraton Kartasura mengalami kerusakan berat setelah beberapa kali mengalami gempuran perang dengan Cina dan tidak mungkin bisa pulih seperti sedia kala. Menurut Sarmino & Haikal (2004), peperangan yang terjadi tentu menimbulkan kerusakan-kerusakan, baik pada sarana-prasarana kehidupan maupun pada tatanan

kemasyarakatan. Dalam logika sebenarnya kerusakan yang ditimbulkan oleh serangan dan pendudukan musuh seperti itu dapat diperbaiki. Namun, dalam beberapa sumber Babad Tanah Jawa mengatakan jika sebuah kerajaan berhasil diduduki oleh musuh, maka tanah di kerajaan tersebut sudah kehilangan kesakralannya. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menulis tentang **"Pengembangan Keraton Kartasura Sebagai Wisata Religi Di Sukoharjo".**

B. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana cara agar Keraton Kartasura dapat lebih berkembang dari segi tata manajemen pengelolaan, perawatan, serta kegiatan promosi yang baik agar Keraton Kartasura dapat bersaing dan lebih terkenal dari tempat wisata religi lainnya yang terdapat di kabupaten Sukoharjo.

Karena berbeda dengan dua tempat yang memiliki kesamaan nama dan juga sejarah seperti Keraton Yoyakarta serta Keraton Surakarta dimana mereka sudah terlebih dahulu terkenal akan tempat wisatanya dan selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini, ialah Pengembangan Keraton Kartasura Sebagai Wisata Religi Di Sukoharjo. Untuk mendapatkan data dari permasalahan tersebut maka akan dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengembangan Keraton Kartasura sebagai destinasi wisata religi di Sukoharjo?
2. Apa faktor pendukung dalam pengembangan Keraton Kartasura sebagai destinasi wisata religi di Sukoharjo?

D. Tujuan Penulisan

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan Keraton Kartasura sebagai destinasi wisata religi di Sukoharjo.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Keraton Kartasura sebagai destinasi wisata religi di Sukoharjo.

E. Manfaat Penulisan

Manfaat yang hendak didapatkan dari penelitian berikut ini adalah :

1. Manfaat akademis : memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan kepada segenap civitas academika khususnya mahasiswa konsentrasi Manajemen Pariwisata Islam (MPI) program studi Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) Universitas Islam Negeri (UIN) Surakarta
2. Manfaat Praktis : memberikan rekomendasi dan juga memberi saran dalam pengembangan Keraton Kartasura sebagai wisata religi di Sukoharjo

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Pengembangan dan Pembangunan Pariwisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan manfaat, aplikasi, dan fungsi teknologi dan ilmu pengetahuan yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan *(evolution)* dan perubahan secara bertahap (Republik Indonesia, Undang-Undang No. 18 Tahun 2002). Sedangkan menurut Kemdikbud (2016), pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Di dalam Pasal 4 UU No. 10 Tahun 2009 menjelaskan, bahwa tujuan dari pembangunan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan masyarakat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam,

lingkungan dan sumber daya ; melestarikan dan memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkokoh jati diri dan kesatuan bangsa; dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Pembangunan dipandang sebagai suatu proses perubahan yang bersifat mendasar yang terjadi dalam masyarakat dari keadaan tertentu menjadi keadaan yang lebih baik (Nugroho, 2011). Perubahan mendasar yang terjadi pada masyarakat merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan oleh pembangunan, bukan hanya perubahan yang terjadi tetapi pembangunan harus membawa manfaat-manfaat yang berarti. Pembangunan merupakan sebuah proses untuk mengolah dan mengembangkan sumber daya alam, yang memiliki tujuan untuk perluasan lapangan kerja dalam rangka mencapai peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dengan masyarakat.

Korten, (1993) menjelaskan bahwa teori *people centered development* (PCD) yang dapat diartikan sebagai sebuah konsep pembangunan yang terpusat pada manusia (masyarakat), dengan memandang modal manusia seperti keinisiatifan dan kreativitas sebagai poin utama dalam pengolahan pariwisata. Pengembangan wilayah yang dilakukan pada pusat-pusat pertumbuhan akan berdampak pada meningkatnya angka kegiatan ekonomi di sekitar pusat pertumbuhan tersebut, dengan adanya peningkatan kegiatan ekonomi dapat menyebabkan pengembangan kegiatan pembangunan suatu wilayah. Menurut Munawaroh, (2017)

pembangunan manusia memiliki tujuan dalam peningkatan dan penguatan terhadap sebuah visi utama pembangunan, peningkatan pada kualitas hidup manusia serta bertujuan untuk peningkatan daya saing terhadap manusia itu sendiri. Dengan fokus terhadap beberapa tujuan yang meningkatkan kualitas manusia maka pembangunan yang dilakukan pada sektor ekonomi dengan tujuan pada peningkatan antara dua potensi unggulan yakni dari sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM).

Pembangunan dengan melibatkan manusia atau masyarakat sebagai pengelola dan pelaksana dijadikan sebuah rencana yang harus diutamakan dalam pencapaian keberhasilan sebuah pembangunan di berbagai sektor yang ada, termasuk sektor wisata. Terkait dengan sektor kepariwisataaan, pariwisata yang menggunakan basis masyarakat atau *community based tourism* (CBT) dapat dijadikan sebuah wacana atau kegiatan pengembangan wisata (Firsty & Suryasih, 2019).

Pengembangan pariwisata merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan menuju ketataran nilai yang lebih tinggi dengan cara melakukan penyesuaian dan koreksi berdasar pada hasil monitoring dan evaluasi serta umpan balik implementasi rencana sebelumnya yang merupakan dasar kebijaksanaan dan merupakan misi yang harus dikembangkan. Pengembangan pariwisata dilakukan bertujuan untuk menjadikan pariwisata maju dan berkembang kearah yang lebih baik. Mulai dari segi kualitas sarana-prasarana, memudahkan akses kemana

saja, menjadi destinasi yang diinginkan, sampai menjadikan manfaat yang baik secara ekonomi bagi masyarakat sekitar. Perencanaan dan pengembangan pariwisata bukanlah sistem yang berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan sistem perencanaan pembangunan yang lain secara intern sektoral dan intern regional (Kasmawati & Rahman, 2019).

Perencanaan pariwisata haruslah didasarkan pada kondisi dan daya dukung dengan maksud menciptakan interaksi jangka panjang yang saling menguntungkan diantara pencapaian tujuan pembangunan pariwisata, peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, dan berkelanjutan daya dukung lingkungan di masa mendatang. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dalam tahap pembangunannya, berusaha membangun industri pariwisata sebagai salah satu cara untuk mencapai neraca perdagangan luar negeri yang berimbang (Firsty & Suryasih, 2019).

Pengembangan kepariwisataan saat ini tidak hanya untuk menambah devisa negara maupun pendapatan pemerintah daerah. Akan tetapi, juga diharapkan dapat memperluas kesempatan berusaha disamping memberikan lapangan pekerjaan baru untuk mengurangi pengangguran. Pariwisata dapat menaikkan taraf hidup masyarakat yang tinggal di kawasan wisata tersebut melalui keuntungan secara ekonomi, dengan cara mengembangkan fasilitas yang mendukung dan menyediakan fasilitas rekreasi, wisatawan dan penduduk setempat saling diuntungkan. Pengembangan daerah wisata hendaknya memperlihatkan tingkatnya budaya, sejarah dan ekonomi dari tujuan wisata (Putri, 2019).

Pengembangan yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah tentang bagaimana cara mengembangkan Keraton Kartasura mejadi sebuah destinasi wisata religi di kabupaten Sukoharjo.

2. Keraton Kartasura

Jawa selalu mendapatkan perhatian utama dari orientalis. Perhatian ini muncul karena wilayah tersebut diyakini mampu memproduksi pengetahuan mistik sekaligus kekuasaan yang kharismatik. Sehingga, pribumi Jawa dianggap berhasil merumuskan falsafah hidup yang sangat militan seperti konsep *Manunggaling Kawula Gusti*. Keyakinan seperti itu jelas terbukti dari adanya kerajaan Mataram Islam. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh Majapahit di Jawa Timur sampai keruntuhannya pada 1527. Hindu-Budha menjadi jiwa bagi orang Jawa. Namun, ketika terjadi Islamisasi, maka Islam telah mengubah wajah dan kiblat orang Jawa dengan prinsip *agama ageming aji* (Carool, 2017).

Kebudayaan Jawa sarat dengan simbol-simbol, penuh tata krama dan sangat menghormati pemimpinnya. Jika diinterpretasi lebih lanjut, maka potret alun-alun sengaja diciptakan di depan Keraton agar Sultan bisa mengamati dan mengontrol siklus perekonomian dengan kebijakan-kebijakan yang dia tetapkan melalui asas musyawarah. Sampai saat ini, suasananya semakin tertata dengan baik.

Istilah keraton, menurut Djatikusumo (1983), menunjuk tempat kediaman raja, mempunyai beberapa arti. Pertama, berarti negara atau

kerajaan; kedua, berarti pekarangan raja, meliputi wilayah di dalam Cepuri (tembok yang mengelilingi halaman) Baluwarti; dan ketiga arti nomor dua ditambah dengan alun-alun. Darsiti (1989) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan keraton adalah wilayah pekarangan raja, yakni wilayah di dalam Cepuri Baluwarti ditambah dengan alun-alun, sedangkan wilayah di dalam Cepuri disebut *kedhaton.*

Di seluruh kerajaan, keraton merupakan bangunan yang unik karena ukurannya paling luas, dan struktur bangunannya bersifat khusus. Keraton adalah monopoli raja, karena itu penguasa tradisional lainnya, misalnya penguasa kadipaten, tidak diperkenankan duduk di *dhampar* (tempat duduk khusus untuk raja pada waktu pertemuan-pertemuan resmi). Dengan demikian, alun-alun dan Shithinggil hanyalah untuk keraton, tempat kedudukan raja.

Pemerintahan keraton Kartasura cukup singkat, yakni hanya selama 65 tahun. Berlangsung dari tahun 1680 sampai dengan tahun 1745. Namun demikian, pemerintahan terdahulu telah meninggalkan jejak-jejak sejarah berupa peninggalan bangunan yang memiliki nilai ilmu pengetahuan, sejarah dan budaya yakni situs keraton Kartasura. Keraton Kartasura berada di tengah-tengah kota dilengkapi dengan alun-alun utara dan selatan, masjid, cepuri, benteng, pemukiman penduduk, pasar jaringan jalan dan jaringan pengairan. Situs keraton Kartasura tersebut, pada sekarang digunakan untuk makam para kerabat keraton Kasunanan Surakarta, khususnya pada masa Sunan Paku Buwana IX dan X. Makam-

makam itu antara lain : (1) Makam Mas Ngabei Sutarejo, merupakan makam pertama yang menempati lokasi bekas keraton dan (2) Makam BRAY Sedahmerah, beliau adalah selir *(garwa ampeyan* atau simpanan kesayangan Sunan Paku Buwana IX). (Agung, 2009)

Berikut penulis cantumkan tentang sejarah singkat pemerintahan keraton Kartasura dan sisa-sisa bangunan keraton Kartasura dan kondisinya :

a. **Sejarah Singkat Pemerintahan Keraton Kartasura**

Proses perpindahan keraton kerajaan Mataram Islam dari Plered ke Kartasura, tidak terlepas dengan adanya pemberontakan Trunajaya masa Sunan Amangkurat I. Dalam pelariannya untuk meminta bantuan Kompeni Belanda ke Batavia, Sunan Amangkurat I akhirnya meninggal di desa Wanayasa (10 Juli 1677) dan dimakamkan di Tegal Arum. Setelah wafatnya Sunan Amangkurat I, Pangeran Adipati Anom Kemudian menobatkan diri menjadi raja Mataram dengan gelar Sunan Amangkurat II. Setelah perlawanan Trunajaya selesai, Sunan Amangkurat II (yang waktu itu berada di Semarang) menggunakan pertemuan agung untuk membahas pembuatan keraton baru sebab Sunan Amangkurat II sudah tidak berkenan kembali ke keraton Plered. Dalam persidangan ada tiga daerah yang ditunjuk yaitu daerah Tingkir, Logender, dan Wonokerto, dan akhirnya Wonokerto yang dipilih. Setelah pembuatan keraton selesai, tepat pada hari Rabu Pon tanggal

16 Ruwah tahun Alip 1603 atau tanggal 11 September 1680; Amangkurat II menempati keraton baru selanjutnya nama Wonokerto diganti menjadi Kartasura Hadiningrat (Sujoyowiyoto, 1998)

b. **Kartasura Masa Sunan Amangkurat II (1680-1703)**

Suatu ganjalan bagi sunan Amangkurat II setelah berkeraton di Kartasura ialah adiknya sendiri, yaitu Pangeran Puger (Sunan Ngalaga) yang berkedudukan di Plered, yang tetap tidak mau mengakui kedaulatan Kartasura Hadiningrat. Antara lain keduanya kemudian terjadi permusuhan, namun berkat kebijakan seorang sesepuh Mataram, yakni Adipati Hurawan, kedua saudara ini akhirnya dapat dipersatukan kembali. Pangeran Puger mau pulang ke Kartasura dan berkedudukan sebagai Pangeran Sepuh dengan gelar Pangeran Adipati Puger.

Belum lama kembalinya Pangeran Puger ke Kartasura, disusul dengan kedatangan Untung Surapati dari Batavia untuk mencari perlindungan kepada Sunan Amangkurat II. Keberadaan Untung Surapati di Kartasura akhirnya tercium oleh Belanda yang kemudian mengirimkan pasukan dibawah Kapten Tack untuk menangkap Untung Surapati (12 Mei 1686). Mulai terbunuhnya Kapten Tack, hubungan antara Sunan Amangkurat II dengan Kompeni Belanda menjadi dingin dalam perkembangannya, Sunan Amangkurat II mulai sakit-sakitan sehingga rroda pemerintahan dikendalikan oleh Pangeran Adipati Anom.

c. Perang, Suksesi, Pemberontakan Cina dan Runtuhnya Keraton Kartasura

Sunan Amangkurat II akhirnya meninggal (03 November 1703) dan digantikan oleh Pangeran Adipati Anom dengan gelar Sunan Amangkurat III atau Sunan Kencet (1703-1708). Naik tahtanya Pangeran Adipati Anom menggantikan ayahnya sebenarnya sejak semula banyak kalangan istana yang kurang setuju, karena tabiatnya yang kurang baik dan lagi cacat tubuh. Beberapa kalangan istana yang tidak setuju diantaranya ialah pamannya sendiri yakni Pangeran Adipati Puger. Sifat tidak senang terhadap pamannya ini tertanam di lubuk hati pangeran Adipati Anom dan berlanjut hingga beliau menjadi raja. Hal ini nampak dalam perlakuannya yang sering kali melebihi batas. Akhirnya Pangeran Puger melarikan diri ke Semarang memohon perlindungan kepada Rangga Yudanegara yang berpihak kepada Kompeni Belanda. Kedatangan Pangeran Puger diterima dengan baik oleh Kompeni dan pada tanggal 7 Juli 1704 Pangeran Puger secara resmi dinobatkan sebagai raja Mataram dengan gelar Sunan Paku Buwana I. (Moedjanto, 1987)

Sesudah itu pecahlah perang saudara antara Paku Buwana I melawan Sunan Amangkurat III. Peperangan berlangsung selama 4 tahun, Sunan Amangkurat III semakin terdesak dan akhirnya menyerah, kemudian diasingkan ke Sri Langka (1708). Selanjutnya Paku Buwana I memegang semua kendali pemerintahan di Kartasura

mulai dari tahun 1708 sampai dengan tahun 1719. Setelah Paku Buwana I wafat, digantikan oleh Pangeran Adipati Anom dengan gelar Sunan Prabu Amangkurat yang memegang pemerintahannya hingga wafat tahun 1727. Sebagai penggantinya diangkatlah putranya yang ke-10 yaitu Pangeran Prabayasa dengan gelar Sunan Paku Buwana II.

Pada masa pemerintahan Paku Buwana II inilah muncul pemberontakan Cina (1740). Kemudian disusul dengan pemberontakan yang dipimpin oleh R.M. Garendi (1743). Kedudukan kaum pemberontak sangat kuat karena mendapat dukungan dari para bupati. Pasukan Kartasura tidak mampu menghadapi serangan kaum pemberontak dan berhasil mengadakan serangan secara besar-besaran ke keraton Kartasura. Pertahanan keraton Kartasura jebol, Sunan Paku Buwana II terpaksa melarikan diri ke Wonogiri dan keraton Kartasura diduduki oleh kaum pemberontak.

Di Ponorogo, Sunan Paku Buwono II mengatur siasat untuk merebut kembali keraton Kartasura. Berkat bantuan Adipati Madura yakni Cakraningrat dan Kompeni, Paku Buwana II berhasil merebut kembali keraton Kartasura (1744). Namun Sunan Paku Buwana II tidak berkenan tinggal di keraton Kartasura karena kondisi keraton yang rusak berat akibat peperangan. Selanjutnya Paku Buwana II memerintahkan Patih Pringgalaya untuk membentuk tim guna membuat istana baru yang terletak di desa Sala. Atas kerja keras tim, akhirnya berhasil didirikan keraton baru di desa Sala. Pada tanggal 17

Februari 1745, Paku Buwana II memindahkan pusat pemerintahan keraton Kartasura ke keraton yang baru di desa Sala yang selanjutnya diberi nama Keraton Surakarta Hadiningrat.

d. **Sisa-sisa Bangunan Keraton Kartasura dan Kondisinya**

Keraton Kartasura sebagai ibukota Kerajaan Mataram Islam tidak berlangsung lama, yakni hanya kurang lebih 65 tahun. Akan tetapi telah banyak meninggalkan jejak sejarah termasuk bangunan inti keraton. Dikarenakan keraton Kartasura kemudian tidak berfungsi lagi sebagai pusat pemerintahan, maka bangunan-bangunan baik dalam kompleks keraton maupun keseluruhan kota keraton Kartasura lambat laun mengalami kerusakan dan hilang ditelan masa. Berdasarkan wilayah bekas kota dan pengamatan terhadap peninggalan yang masih tersisa di lokasi bekas keraton.

Menurut Moehadi dkk, (1994) secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaknni: (1) bangunan inti keraton Kartasura yang meliputi bangunan di dalam benteng bekas istana *(cepuri)*, (2) bangunan di dalam kompleks benteng *(baluwarti)*, dan (3) peninggalan tata kota keraton Kartasura. Bekas kompleks inti keraton Kartasura dibatasi oleh dinding berbentuk persegi delapan yang dikenal dengan nama benteng dalam atau Cepuri (masyarakat sekitar menyebutnya benteng Sri Penganti). Bekas bangunan (dinding) ini masih berdiri hingga sekarang, walaupun terdapat kerusakaan di sana sini. Bekas benteng dengan ketinggian sekitar 3 meter dibangun dari susunan batu

bata berukuran 33x10x6cm tanpa menggunakan bahan perekat. Puncak dinding berbentuk busur (garis lengkung) dalam Bahasa Jawa disebut *nggeger sapi*. Selain itu permukaan dindingnya tidak dilepa (diplester) dan batu bata dibiarkan terbuka.

Dengan melihat ukuran bekas bentang yang tinggi dan tebal ini, maka dapat disimpulkan bahwa bangunan ini berfungsi sebagai alat pertahanan kerajaan, walaupun bekas benteng Sri Pengganti masih berdiri tegak namun sebenarnya kondisi bangunan telah mengalami kerusakan karena dimakan usia. Bahkan ada juga salah satu bangunan dari bekas benteng yang rusak karena dijebol oleh para pemberontak pada saat terjadi Geger Pecinan. Bekas benteng Sri Penganti sebenarnya memiliki tiga buah pintu gerbang. Masing-masing pintu gerbang itu adalah pintu gerbang Sri Penganti sebelah utara dan selatan serta pintu gerbang yang menju ke Keputren disebelah timur. Namun pintu gerbang Sri Penganti utara dan timur kini telah ditutup.

Kini bekas keraton Kartasura seluas 37.204 m2 yang dikelilingi dengan bekas benteng Cepuri tersebut dijadikan sebagai makam abdi dalem Kasunanan Surakarta, khususnya pada masa Sunan Paku Buwana IX dan X. (Agung, 2009)

3. Wisata Religi

Menurut Mochamad (2015), Wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan

yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya legenda dan mitos mengenai tempat tersebut. Wisata religi ini banyak banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah restu tausiah, ibrah dan hikmah dalam kehidupannya. Tetapi tidak jarang pula untuk tujuan tertentu seperti untuk mendapat kekuatan batin, restu, keteguhan iman bahkan kekayaan berlimpah.

Menurut Soebagyo (2012), wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, tempat-tempat yang biasa dikunjungi dalam wisata religi tersebut, diantaranya masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah. Kemudian makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan. Makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari *sare* (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan. Selanjutnya, pada saat ini bentuk wisata religi tidak hanya dapat melihat atau berziarah ke masjid atau makam saja melainkan adanya sesuatu yang dapat dilakukan misalnya pengajian. Menurut Anngit Caroko, Pengajian merupakan suatu kegiatan belajar ilmu agama bersama orang yang memiliki ilmu agama tersebut

Wisata religi objeknya berupa tempat ibadah dan peninggalan sejarah. Wisata religi bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas yang diharapkan dapat menenangkan jiwa dan menemukan ketenangan batin wisatawan. *Guide* yang memandu wisatawan harus menguasai sejarah tokoh dan lokasi tempat wisata. Fasilitas Ibadah pada wisata ini hanya sebagai pelengkap saja. Kuliner yang ada di obyek wisata juga merupakan kuliner umum yang belum jelas halal dan haramnya. Relasi dengan masyarakat di lingkungan obyek wisata merupakan relasi komplementer dan semata hanya mengejar keuntungan. Agenda perjalanan pada wisata ini peduli perjalanan. (Sari dkk, 2018)

Menurut beberapa ahli, wisata religi adalah sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ke tempat dan innstitusi yang dianggap penting dalam penyebaran dakah dan Pendidikan Islam. (Shihab, 2007)

Islam meninggalkan berbagai peninggalan sejarah penting seperti bekas kerajaan, makam, perhiasan, masjid, adat istiadat dan sebagainya yang dapat dijadikan sebagai potensi daya tarik salah satu kegiatan. Wisata tersebut adalah dalam bentuk wisata religi (ziarah) umat Islam.

Ada 4 faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata keagamaan yaitu lingkungan *eksternal*, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan, kekuataan, yang saling berhubungan dimana Lembaga atau organisasi mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan internal,

sedangkan suatu keadaan, kondisi, peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal. Kaitan antara wisata religi dengan aktivitas dalam adalah tujuan dari wisata ziarah itu sendiri. (Jatmiko, 2003)

a. Manfaat dan Tujuan Wisata Religi

Menurut Ruslan tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran.

Islam memberikan kesempatan kepada seluruh umatnya untuk berwisata religi agar masing-masing dari mereka tumbuh kesadaran akan kesementaraan hidup di dunia yang fana (sementara) ini. Dengan berziarah atau berwisata religi diharapkan agar tumbuh intropeksi diri. Adapun manfaat dari wisata religi, yaitu :

1) Mengingat Kematian

Sebagai manusia kita akan ingat dengan kematian, maka dari itu diharapkan mendapatkan dorongan untuk mempersiapkan bekal bagi kehidupan setelah kematian, dan akan menambah kepercayaan dan keimanan kita sehari-hari seperti shalatnya tambah rajin, suka menolong fakir miskin, sedekahnya bertambah banya, dan peduli terhadap anak yatim.

Ruslan mengatakan bahwa praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dilebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian

2) Menambah Amal Shaleh

Sebagai manusia dapat mengambil ketauladanan dari Rasulullah, para sahabat, alim ulama, para wali Allah, dan orang-orang shaleh lainnya, sudah tentu banyak sifat, sikap, dan Tindakan yang ditiru, dari kekhusyukan shalatnya, suka menulis, sikap adilnya, suka mengaji, suka menolong sesama, dan hal baik lainnya dapat ditiru manusia untuk menambah amal shaleh.

Selain untuk mendapatkan ketenangan batin, berziarah juga termasuk sebagai salah satu dari tujuan wisata religi. Kunjungan yang dilakukan orang Islam ke tempat tertentu yang dianggap memiliki nilai sejarah. Namun seringkali ziarah dihubungkan dengan kegiatan mengunjungi pemakaman atau ziarah ke kubur dengan cara mendoakan orang yang sudah meninggal serta berziarah dapat mengingatkan diri sendiri akan kematian. (Ismail, 2016)

b. Fungsi Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus baik secara kebatinan maupun kepercayaan, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus seperti :

1) Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah.
2) Candi sebagai unsur pada jaman purba atau kerajaan yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam. Biasanya candi juga digunakan sebgai tempat pengistirahatan terakhir raja-raja terdahulu.
3) Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan. Makam dalam Bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dan *sare* (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan. (Sari dkk, 2018)

4. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu metode mengembangkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkankan faktor *internal* (dalam) dan faktor *eksternal* (luar) yaitu *strengths, weakness, opportunities dan threats*, metode ini paling sering di gunakan dalam metode evaluasi bisnis untuk mencari strategi yang akan di lakukan analisis SWOT hanya mengambarkan situasi yang terjadi bukan hanya memepecahkan masalah (Rangkuti, 2006)

Analisis SWOT terdiri dari empat faktor yaitu:

a. Kekuatan *(Strengths)*

Merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada, kekutan yang di analisis

merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek konsep bisnis situ sendiri, yaitu kekuatan apa saja yang dimiliki pariwisata, dengan mengetahui kekuatan, pariwisata dapat di kembangkan menjadi lebih tangguh hingga mampu bertahan dalam pasar dan mampu bersaing untuk perkembangan selanjunya yang menyangkut pariwisata

b. Kelemahan *(Weakness)*

Merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada, kelemahan yang di analisis, merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri, yaitu segala faktor yang tidak menguntungkan atau merugikan bagi pengembangan objek wisata

c. Peluang *(Opportunities)*

Merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi, kondisi yang tejadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis, itu sendiri minsalnya kompetitor, kebijakan

d. Ancaman *(Threats)*

Merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat dapat mengganggu organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri

Menurut Pusfita (2014) Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang di harapkan dapat memecahkan suatu masalah analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan *(stength)*, dan peluang *(opportunities)*,

namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan *(weakesses)* dan ancaman *(threats).* Selain itu analisis SWOT merupakan suatu analisis yang berdasarkan pada kekuatan *(strengths),* kelemahan *(weakness),* peluang *(opportunities),* kesempatan serta Ancaman *(threat).*

Analisis SWOT di lakukan dengan maksud mengenali tingkat kesiapan setiap fungsi dari keseluruhan fungsi yang di lakukan untuk mencapai sasaran yang telah di tetapkan. Oleh karena tingkat kesiapan fungsi di tentukan oleh tingkat kesiapan masing-masing faktor yang terlibat pada setiap fungsi, maka analisis SWOT dilakukan pada keseluruhan faktor dala setiap fungsi tersebut, baik faktor yang tergolong internal maupun eksternal. Untuk tingkat kesiapan yang memadai, artinya: minimal memenuhi ukuran kesiapan yang di perlukan untuk pencapai sasaran, di nyatakan sebagai kekuatan bagi faktor yang tergolong internal dan peluang bagi faktor yang tergolong eksternal, sedangkan tinggkat kesepian yang kurang memadai, artinya tidak memenuhi ukuran ukuran kesepian, di nyatakan sebagai ukurn kelemahan bagi faktor yang tergolong internal atau ancaman bagi faktor yang tergolong eksternal (Rangkuti, 2006)

B. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis, Tahun Pelaksanaan, Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Analisis Potensi Dan Strategi Pengembanggan	Krisna, (2019) Metode kualitatif dengan analisis	Potensi internal dan eksternal masing-masing	Perbedaan terdapat pada variabelnya,

	Obyek Wisata Religi di Kabupaten Klaten	table dan analisis SWOT	obyek wisata religi	penelitian ini meneliti wisata religi yang berfokus ziarah makam di Kabupaten Klaten
2.	Muslim Jawa : Masjid, Keraton, dan Pasar	Rusli & Talibo, (2020) Metode observasi partisipatif dengan analisis naratif dan statistic	Persepsi muslim jawa di Yogyakarta sebagai pribumi terhadap keraton sebagai simbol politik dan pasar sebagai simbol ekonomi	Perbedaan terdapat pada objeknya, penelitian ini meneliti keraton di Kartasura
3.	Pengembangan Objek Wisata Religi di Indragiri Hulu	Kasmawati & Rahman, (2019) Metode deskriptif kualitatif	Cara mengembangkan wisata religi di Indragiri Hulu	Perbedaan terdapat pada tempatnya, penilitian ini terletak di Sukoharjo, Kartasura
4.	Pengembangan Wisata Religi di Makam Gus Dur di Kabupaten Jombang	Kartika dkk., (2020) Metode analisis data dan *Analytical Hierarchy Proceses* (AHP)	Pengaruh organisasi masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan wisata religi di makam Gus Dur	Perbedaan terdapat pada subyeknya, penelitian ini mengandalkan pengaruh lingkungan masyarakat
5.	Menelusuri Situs Keraton Kartasura dan Upaya Pelestariannya	Agung, (2009) Metode sejarah dengan analisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau	Menceritakan tentang sejarah Keraton Kartasura berdasarkan data konkrit	Perbedaan terdapat pada subyeknya, penelitian ini berfokus terhadap pengembangan wisata religi di Keraton Kartasura
6.	Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat	Sari dkk., (2018) Metode kualitatif	Pengaruh kegiatan spiritualitas yang dilakukan di Makam Keramat	Perbedaan terdapat pada obyeknya, penelitian ini berfokus pada

	Kwitang Jakarta		Masjid Ar-Riyadh Kwitang dapat meningkatkan spiritualitas para peziarah.	kegiatan wisata religi di keraton Kartasura
7.	Potensi dan Kendala Pengembangan Destinasi Wisata Candi Agung di Kabupaten Hulu Sungai Utara	Hartiningsih, (2019) Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Kendala atau permasalah yang dihadapi dalam pengembangan objek wisata religi di Candi Agung	Perbedaan terdapat pada obyeknya, penelitian ini berfokus pada kendala atau permasalah yang dihadapi dalam pengembangan objek wisata religi di keraton Kartasura
8.	Harmony Masjid Agung Keraton Surakarta Hadiningrat	Purwadi, (1970) Metode penelitian kualitatif	Pengaruh budaya dan tradisi masyarakat sekitar Masjid Agung Keraton Surakarta dalam pengaruh wisatawan religi	Perbedaan terdapat pada obyeknya, penelitian ini berfokus pada wisata religi keraton Kartasura
9.	Analisis SWOT Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisata di Objek Wisata Goa Gajah Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar Tahun	Pratiwi, (2019) Metode penelitian kualitatif	Analisis daya tarik wisata Goa dengan menggunakan analisis SWOT	Perbedaan terdapat pada obyeknya, penelitian ini berfokus pada analisis SWOT wisata religi di keraton Kartasura
10.	Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makom	Putri, (2019) Metode penelitian kualitatif	Unsur – unsur pokok yang mempengaruhi pengembangan objek wisata	Perbedaan terdapat pada obyeknya, penelitian ini berfokus

	Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas		religi Makom Dalem Santri	mendalami unsur-unsur pokok yang mempengaruhi pengembangan objek wisata religi di Keraton Kartasura

Tabel 1.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan. Wilayah penelitian Keraton Kartasura ini terletak di Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo.

No.	Kegiatan	Tahun 2021																			
		September				Oktober				November				Desember				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																				
2	Pemahaman Penelitian Terdahulu																				
3	Pengumpulan Data Penelitian																				
4	Penulisan Proposal Penelitian																				
5	Revisi Penulisan Proposal																				
6	Sidang Proposal																				
7	Perizinan Penelitian																				

8	Pengumpulan Data																				
9	Analisis Data																				
10	Hasil Akhir																				

Tabel 1.2

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini mendeskripsikan atau mengkontribusikan wawancara secara mendalam terhadap subjek penelitian yang sedang diteliti agar nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana mengembangan Keraton Kartasura sebagai wisata religi di Kabupaten Sukoharjo. Karakteristik penelitian kualitatif terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian. Pada penelitian kualitatif tidak menekankan jumlah atau kuantum, jadi tidak menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang meletak pada objek penelitian lainnya. (Marlina, 2019)

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan (*field research*). Yang dimaksud dalam penelitian lapangan dalam skripsi ini adalah mengambil data sebanyak-banyaknya dari informan mengenai latar belakang keadaan permasalahan yang diteliti, cara yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Ditinjau dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif atau pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan subyek dan obyek

penelitian pada keadaan nyata seperti data yang ada di lapangan. penulis melakukan penelitian untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dengan mendatangi lokasi yang diambil oleh peneliti yaitu Keraton Kartasura yang terletak di Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Puposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elem populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Proses ini tidak melibatkan objek apapun, namun sengaja dipilih oleh masing-masing individu dari populasi berdasarkan otoritas atau kewenangan peneliti dan penilaian.

Bedasarkan hal tersebut maka penulis mengambil sampel berupa pengelola keraton, pemangku kebijakan seperti kepala desa dan perangkat pengelola dinas kepariwisataan, serta pengunjung Keraton Kartasura.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian, subjek dari data bisa didapatkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian kali ini meliputi sebagai berikut :

1. Sumber data primer

   Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari Observasi dan hasil wawancara dengan pihak yang bersangkutan. Data primer juga dapat dimaknai sebagai suatu objek atau dokumen asli, bahan mentah. Data primer biasanya memuat data yang lebih rinci dengan disertai prosedur yang dipergunakan

dalam pengumpulan seperti halnya melalui daftar pertanyaan. Hal ini menjadi penting dikarenakan data primer memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan data atau penyimpanan data dan merupakan sumber utama

2. Sumber data sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang kedua atau sumber yang kedua. Data ini biasanya diperoleh dari penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, arsip, dokumen maupun data-data yang tidak dipublikasikan. Sumber data sekunder ini penelitian ini adalah penguat dari data primer. Rencananya dalam penelitian nanti, penulis akan mencari berbagai sumber dari jurnal atau artikel yang sudah menjelaskan terkait Keraton Kartasura.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini, dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Wawancara

Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono mengemukakan bahwa *"interviewing provide the researcher a mens to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon".* Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi,dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa foto yang diambil dari Keraton Kartasura guna memperkuat penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Merupakan metode atau cara untuk mendapatkan sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan. Teknik ini digunakan setelah data terkumpul secara lengkap. Seluruh data yang sudah terkumpul diolah sedemikian rupa sehingga tercapai suatu kesimpulan. Dalam analisis data ini yang dilakukan yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, dengan cara mengelompokan data kekategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga kesimpulan tersebut mudah dipahami oleh penulis maupun oleh orang lain yang menjadi pembaca. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Sutopo (2002) adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data

   Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan peneliti pada saat di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, menelusur tema, dan lain sebagainya dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan. Proses ini berlangsung terus sampai laporan akhir penelitian selesai.

2. Penyajian data

   Penyajian data merupakan pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan atau saran dengan disajikan dalam bentuk teks naratif atau penyajian juga dapat berupa matrik, diagram, tabel, dan bagan.

3. Verifikasi dan penegasan kesimpulan

   Merupakan kegiatan akhir dari analisis data, penarikan kesimpulan berupa kegiatan interprestasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Maka setiap tahap dalam proses tersebut, dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan.

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka teknis penganalisaan data dapat dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan analisis SWOT *(Strenght, Weakness, Opportunities, Threats).*

Kekuatan *(Strenght)* yaitu keungggulan yang dimiliki oleh objek wisata religi keraton Kartasura agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan. Kelemahan *(Weaknesses)* yaitu kelemahan yang dimiliki sehingga tidak dapat meningkatkan kunjungan wisatawan. Peluang dan ancaman dapat dilihat dari lingkungan eksternal. Peluang *(Opportunities)* yaitu suatu kondisi yang menjadi sebuah kesempatan bagi objek wisata religi untuk menarik wisatawan sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan. Serta ancaman *(Threats)* yaitu kondisi lingkungan eksternal yang menjadi ancaman sehingga menghambat peningkatan kunjungan wisatawan.

G. Sistematika pembahasan

Sebagai cara untuk memahami isi bacaan atau isi dari skripsi ini secara runtut dan sistematis, maka penulis membuat sitematika keseluruhan isi bacaan dengan menguraikan dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pengesahan dosen pembimbing, halaman pengesahan biro skripsi, pernyataan bukan plagiasi,

halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman abstrak, daftar isi, dan daftar tabel.

Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut :

Bab I Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat dan kegunaan penelitian.

Bab II Berisi tentang landasan teori dan penelitian sebelumnya. Adapun landasan teorinya meliputi : teori pengembangan dan pembangunan pariwisata, penjelasan tentang Keraton Kartasura (sejarah singkat, masa kepemimpinan Amangkurat II, perang suksesi pemberontakan dan runtuhnya keraton, sisa-sisa bangunan peninggalan keraton, penjelasan tentang wisata religi (manfaat, tujuan, serta fungsi wisata religi), penjelasan analisis SWOT. Sedangkan penelitian sebelumnya mengambil dari 10 penelitian yang diteliti oleh : Krisna, Rusli&Talibo, Kasmawati, Kartika, Agung, Sari, Hartiningsih, Purwadi, Pratiwi, Putri.

Bab III Berisi tentang metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini yang meliputi : lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, teknik pengambilan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab IV Berisi tentang pembahasan penelitian yang meliputi : gambaran umum tentang Keraton Kartasura, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Berisi tentang penutup yang terdiri atas kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

Pada bagian akhir skripsi berisi : daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Keraton Kartasura

1. Letak Geografis

Kraton kartasura terletak di Dusun II, Kartasura, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Jawa Tengah. Beberapa peninggalan yang masih tersisa dari Keraton Kartasura hingga saat ini adalah sebagian dinding cepuri, taman keraton (Gunung Kunci), baluwarti, gedong piring, gedong obat, dalem pangeran, dan toponim yang merupakan komponen kota Kartasura di masa lalu. Berikut adalah gambaran peta Keraton Kartasura

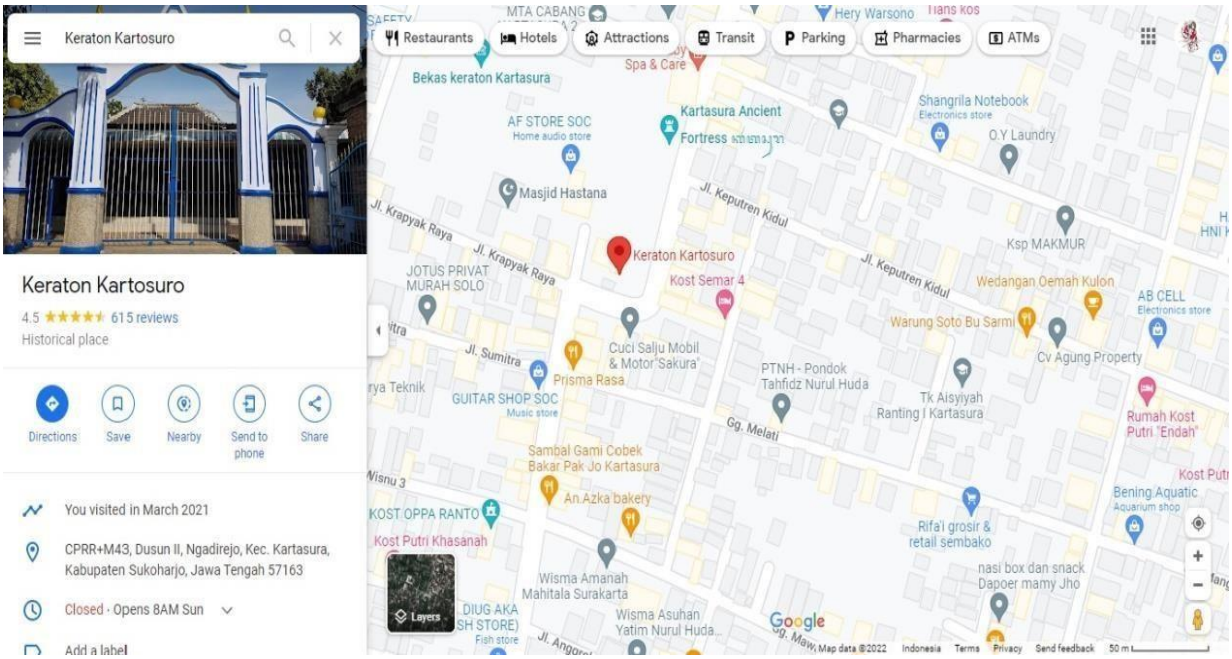

Gambar 1.1

2. Sejarah

Kraton Kartasura sebagai ibukota Kerajaan Mataram Islam tidak berlangsung lama, yakni hanya kurang lebih 65 tahun. Akan tetapi telah banyak meninggalkan jejak sejarah termasuk bangunan inti kraton. Dikarenakan kraton Kartasura kemudian tidak berfungsi lagi sebagai pusat pemerintahan, maka bangunan-bangunan baik dalam kompleks kraton maupun keseluruhan kota kraton Kartasura lambat laun mengalami kerusakan dan hilang ditelan masa. Berdasarkan wilayah bekas kota dan pengamatan terhadap peninggalan yang masih tersisa di lokasi bekas kraton (Agung, 2009).

Proses perpindahan kraton kerajaan Mataram Islam dari Plered ke Kartasura, tidak terlepas dengan adanya pemberontakan Trunajaya masa Sunan Amangkurat I. Dalam pelariannya untuk meminta bantuan Kompeni Belanda ke Batavia, Sunan Amangkurat I akhirnya meninggal di desa Wanayasa (10 Juli 1677) dan dimakamkan di Tegal Arum. Setelah wafatnya Sunan Amangkurat I, Pangeran Adipati Anom Kemudian menobatkan diri menjadi raja Mataram dengan gelar Sunan Amangkurat II. Setelah perlawanan Trunajaya selesai, Sunan Amangkurat II (yang waktu itu berada di Semarang) menggunakan pertemuan agung untuk membahas pembuatan kraton baru sebab Sunan Amangkurat II sudah tidak berkenan kembali ke kraton Plered. Dalam persidangan ada tiga daerah yang ditunjuk yaitu daerah Tingkir, Logender, dan Wonokerto, dan akhirnya Wonokerto yang dipilih. Setelah pembuatan kraton selesai, tepat

pada hari Rabu Pon tanggal 16 Ruwah tahun Alip 1603 atau tanggal 11 September 1680; Amangkurat II menempati kraton baru selanjutnya nama Wonokerto diganti menjadi Kartasura Hadiningrat (Purwadi, 1970).

Kraton Kartasura sebagai ibukota Kerajaan Mataram Islam tidak berlangsung lama, yakni hanya kurang lebih 65 tahun. Akan tetapi telah banyak meninggalkan jejak sejarah termasuk bangunan inti kraton. Dikarenakan kraton Kartasura kemudian tidak berfungsi lagi sebagai pusat pemerintahan, maka bangunan-bangunan baik dalam kompleks kraton maupun keseluruhan kota kraton Kartasura lambat laun mengalami kerusakan dan hilang ditelan masa. Berdasarkan wilayah bekas kota dan pengamatan terhadap peninggalan yang masih tersisa di lokasi bekas kraton. Bekas bangunan (dinding) ini masih berdiri hingga sekarang, walaupun terdapat kerusakaan di sana sini. Bekas benteng dengan ketinggian sekitar 3 meter dibangun dari susunan batu bata berukuran 33x10x6cm tanpa menggunakan bahan perekat. Puncak dinding berbentuk busur (garis lengkung) dalam Bahasa Jawa disebut nggeger sapi. Selain itu permukaan dindingnya tidak dilepa (diplester) dan batu bata dibiarkan terbuka (Agung, 2009).

Dengan melihat ukuran bekas bentang yang tinggi dan tebal ini, maka dapat disimpulkan bahwa bangunan ini berfungsi sebagai alat pertahanan kerajaan, walaupun bekas benteng Sri Pengganti masih berdiri tegak namun sebenarnya kondisi bangunan telah mengalami kerusakan karena dimakan usia. Bahkan ada juga salah satu bangunan dari bekas benteng

yang rusak karena dijebol oleh para pemberontak pada saat terjadi Geger Pecinan. Bekas benteng Sri Penganti sebenarnya memiliki tiga buah pintu gerbang. Masing-masing pintu gerbang itu adalah pintu gerbang Sri Penganti sebelah utara dan selatan serta pintu gerbang yang menju ke Keputren disebelah timur. Namun pintu gerbang Sri Penganti utara dan timur kini telah ditutup.

Kini bekas kraton Kartasura seluas 37.204 m2 yang dikelilingi dengan bekas benteng Cepuri tersebut dijadikan sebagai makam abdi dalem Kasunanan Surakarta, khususnya pada masa Sunan Paku Buwana IX dan X. (Agung 2009)

B. Temuan Penelitian

1. Pengembangan Keraton Kartasura Sebagai Destinasi Wisata Religi

Keraton Kartasura memiliki nilai penting dalam ilmu pengetahuan, sejarah, kebudayaan, dan agama. Dengan sejarahnya yang singkat namun meninggalkan begitu banyak peninggalan-peninggalan yang sangat berarti bagi masyarakat khususnya di wilayah Kartasura. Mulai dari bangunan inti keraton di dalam benteng bekas istana *(cepuri)*, bangunan tembok keraton *(baluwarti)*, kompleks pemakaman keluarga keraton, aula pertemuan, tempat istirahat raja, serta bangunan masjid keraton yang masih ada hingga sekarang (Stefani, 2010).

Makam yang berada di dalam komplek Keraton Kartasura merupakan makam selir serta kerabat dari raja terdahulu yang memerintah

keraton. Menurut Bapak Suryo Hastono, yang paling sering dikunjungi adalah makam Nyai Sedah merah. Banyak peziarah yang datang dari berbagai wilayah untuk berziarah ke makam beliau serta melihat petilasan dari Keraton Kartasura (Wawancara bersama Bapak Suryo, (2022).

Pengembangan Keraton Kartasura ini menyangkut pengembangan wisata religi, yang implementasinya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti: dzikir, tahlil, dan edukasi. Sebagai bekas pusat pemerintahan pada zaman kerajaan, Keraton Kartasura ini menarik untuk dikunjungi oleh para wisatawan untuk beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk melakukan wisata, dimana dapat dilihat objek bangunan Keraton Kartasura yang masih berdiri dan menjadi bukti sejarah pada zaman dahulu
2. Untuk mendoakan para ahli kubur dan kerabat dari keluarga keraton serta abdi dalem Keraton Kartasura,
3. Melakukan penelitian ilmiah, dan
4. Melakukan perjalanan wisata religi atau berziarah yang semata-mata hanya untuk tujuan kebutuhan serta kenyamanan bagi pengunjung,

Keraton Kartasura dalam kesehariannya dirawat dan dijaga oleh pengelola sekaligus juru kunci keraton yang bernama Bapak Suryo Hastono. Dimana Bapak Suryo Hastono ini masih merupakan keturunan abdi dalem keraton yang selama beberapa generasi menjaga Keraton Kartasura. Status juru kunci keraton ini diturunkan dari generasi ke generasi dengan maksud agar tanah dan sejarah dari Keraton Kartasura

tidak hilang dari tekstur keasliannya. Kediaman juru kunci keraton sampai sekarang tidak jauh dari lokasi, yaitu di sebelah selatan Keraton Kartasura. Kunjungan Keraton Kartasura ini dapat dilaksanakan setiap waktu dan dalam hal ini juru kunci siap melayani apabila ada pengunjung yang ingin tahu tentang sejarah keraton serta tokoh dari beberapa kerabat kerajaan itu sendiri (Wawancara dengan Bapak Suryo, 2022).

Mengenai pengembangan dan pengelolaannya, Keraton Kartasura langsung dikelola oleh juru kunci yang mendapat dorongan langsung dari keluarga Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat serta dari BPCB (Badan Pelestarian Cagar Budaya) Jawa Tengah. Saat ini, pengelolaan serta pemeliharaan Keraton Kartasura sudah diserahkan kepada Dinas Pemerintah Kabupaten Sukoharjo per 1 Januari 2020.

Akses menuju Keraton Kartasura ini telah dibangun jalan permanen yang menjangkau sampai ke lokasi keraton. Perenovasian Masjid dalam keraton yang dahulu sempat rusak akibat dimakan oleh waktu juga telah dilakukan revitalisasi atau renovasi langsung dibiayai keluarga Keraton Surakarta dengan tujuan agar para pengunjung bisa melakukan ibadah dan istirahat setelah mengunjungi Keraton Kartasura.

2. Daya Tarik Keraton Kartasura Sebagai Destinasi Wisata Religi

Daya tarik yang didominasi oleh Keraton ini menjadikan Keraton Kartasura sebagai wisata yang sangat potensial dan perlu untuk dikembangkan. Daya tarik tersebut meliputi :

a. Cepuri (Tembok Sisi Luar Keraton)

Bekas kompleks inti keraton Kartasura dibatasi oleh dinding berbentuk persegi delapan yang dikenal dengan nama benteng dalam atau Cepuri (masyarakat sekitar menyebutnya benteng Sri Penganti). Bekas bangunan (dinding) ini masih berdiri hingga sekarang, walaupun terdapat kerusakaan di sana sini. Bekas benteng dengan ketinggian sekitar 3 meter dibangun dari susunan batu bata berukuran 33x10x6cm tanpa menggunakan bahan perekat. Puncak dinding berbentuk busur (garis lengkung) dalam Bahasa Jawa disebut nggeger sapi. Selain itu permukaan dindingnya tidak dilepa (diplester) dan batu bata dibiarkan terbuka. Bangunan Keraton Kartasura sendiri ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya, seperti yang dijelaskan oleh bapak Sukronedi, selaku ketua BPCB Jawa Tengah :

> ”Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) sudah memaksimalkan dalam menetapkan bangunan keraton sebagai salah satu bangunan cagar budaya. Salah satu yang bisa menjadi unggulan bangunan tersebut adalah bagaimana pengelola menceritakan latar belakang sejarah bangunan, termasuk bekas-bekas perjuangan pada masa itu. Pemerintah daerah tidak hanya bisa menitikberatkan pada Keraton Kartasura tetapi juga memanfaatkan situs-situs bersejarah yang ada di sekitarnya sehingga nantinya menjadi paket perjalanan wisata”.

Jadi, dari BPCB Jawa Tengah sudah melaksanakan tugasnya dengan menjaga bangunan serta lingkungan Keraton Kartasura.

b. Masjid di dalam Keraton Kartasura

Masjid yang berada di dalam Keraton Kartasura, berfungsi sebagai tempat peribadatan Raja dan para abdi dalem keraton zaman dahulu. Hingga sekarang bangunan masjid itu masih utuh dengan sedikit perbaikan dan merubah desainnya seperti Masjid Agung Surakarta,

c. Petilasan Peristirahatan Raja

Petilasan tempat peristirahatan raja pada masa awal pemerintahan Keraton Kartasura masih ada hingga sekarang. Berupa dua buah batu besar yang berada di tengah-tengah Keraton yang memberikan nuansa tersendiri ketika berada di dekatnya, hal-hal tersebut sesuai dengan perkataan bapak Bagus Sigit, selaku ahli sejarah di Kartasura :

> "Jadi, petilasan yang dulu pernah digunakan oleh Pakubuwana pada awal masa pemerintahannya masih ada hingga sekarang walaupun beberapa petilasan seperti tempat tidur raja atau ruang keluarga raja sudah rata dengan tanah."

Jadi, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Bagus Sigit bahwa petilasan raja yang dahulu digunakan untuk beristirahat diwaktu senggang

d. Pendopo Tengah

Pendopo tersebut terletak setelah kita memasuki Keraton Kartasura. Dahulu, pendopo tersebut digunakan untuk rapat-rapat penting pada masa kerajaan jaman dahulu. Sekarang, pendopo tengah sering digunakan untuk acara-acara penting oleh masyarakat setempat

serta pemangku adat, hal tersebut sesuai dengan perkataan bapak Suryo Hastono, selaku juru kunci Keraton Kartasura :

> "Poro-poro sesepuh Kartasura serta kyai-kyai yang dari luar Kartasura sering mengadakan acara-acara islami seperti pengajian, sadranan, do'a bersama ya di pendopo ini agar nuansa khas keraton itu bisa kerasa dan menambah kekhusyukan waktu acara."

Jadi, seperti yang dikatakan oleh bapak Suryo Hastono, pendopo yang berada ditengah keraton sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan islami.

e. Makam di dalam Keraton Kartasura

Makam yang terdapat di dalam Keraton Kartasura dan sering dikunjungi oleh para peziarah adalah makam kerabat keraton khususnya pada masa Sunan Paku Buwana IX dan X. Makam-makam itu antara lain : (1) Makam Mas Ngabei Sutarejo, merupakan makam pertama yang menempati lokasi bekas kraton dan (2) Makam BRAY Sedahmerah, beliau adalah selir *(garwa ampeyan* kesayangan Sunan Paku Buwana IX).

C. Analisis Dan Pembahasan

1. Analisis SWOT Dalam Pengembangan Keraton Kartasura

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya legenda dan mitos mengenai tempat tersebut. Analisis

SWOT merupakan salah satu metode mengembangkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkankan faktor *internal* (dalam) dan faktor *eksternal* (luar) yaitu *strengths, weakness, opportunities dan threat.* Berikut pembahasan tentang analisis SWOT dalam pengembangan Keraton Kartasura

a. Kekuatan *(Strenght)*

Keraton Kartasura merupakan cikal bakal berdirinya Keraton Surakarta yang masih tetap berdiri hingga saat ini. Meskipun hanya digunakan sebentar, namun menyisakan banyak cerita sejarah di dalamnya. Salah satu yang menjadi daya tarik dari Keraton Kartasura adalah bangunan masjid di dalam keraton serta makam kerabat keraton khususnya pada masa Sunan Paku Buwana IX dan X. Makam-makam itu antara lain : (1) Makam Mas Ngabei Sutarejo, merupakan makam pertama yang menempati lokasi bekas kraton dan (2) Makam BRAY Sedahmerah, beliau adalah selir *(garwa ampeyan* kesayangan Sunan Paku Buwana IX) (Wawancara juru kunci dengan Bapak Suryo, 2022)

Selain itu, mulai dari kawasan Colomadu hingga Kandang Menjangan, banyak sekali situs bersejarah yang menjadi satu rangkaian dari perjalanan keraton, salah satunya adalah bekas rumah Paku Buwono I yang ada di dekat De Tjolomadoe. Di dalam tanah Kandang Menjangan milik Grup 2 KOPASUS (Komando Pasukan Kusus) Kartasura, terdapat rumah yang dahulu digunakan oleh Untung Suropati ketika masih menjadi pejuang di Kartasura. Hingga akhirnya

beliau diberikan gelar Tumenggung Wiranegara dan menetap di kota Pasuruan (Agung, 2009).

b. Kelemahan *(Weakness)*

Keraton Kartasura yang telah berdiri sejak tahun 1680 digunakan sebagai ibu kota kerajaan serta benteng pertahanan dan menjadi pertahanan terakhir kerajaan pada masa itu. Mengingat bahwa tembok keraton dibangun tanpa menggunakan bahan perekat sedikitpun. . Bahkan ada juga salah satu bangunan dari bekas benteng yang rusak karena dijebol oleh para pemberontak pada saat terjadi Geger Pecinan. Dengan melihat ukuran bekas bentang yang tinggi dan tebal ini, maka dapat disimpulkan bahwa bangunan ini berfungsi sebagai alat pertahanan kerajaan.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang Keraton Kartasura yang dari dulu menganggap keraton sebagai tempat yang angker menjadikannya kurang diminati untuk dikunjungi dan malah menjadikan keraton sebagai tempat untuk bersemedi (wawancara bersama juru kunci Bapak Suryo, 2022)

c. Peluang *(Opportunities)*

Dalam upaya perkembangan Keraton Kartasura, pihak pengelola keraton bekerja sama dengan masyarakat sekitar khususnya warga Kartasura yang kemudian membentuk suatu paguyuban bernama PAWARTOS (Paguyuban Warga Ageng Kartosuro) yang berfokus pada kegiatan peduli sosial dan lingkungan di Kartasura.

Serta beberapa tokoh agama yang menggunakan area Keraton Kartasura untuk kegiatan majelisan dzikir dan sholawat yang menambah pengunjung keraton. Abdi dalem dan pengurus keraton juga sering mengadakan kegiatan umum seperti acara kirab bulan suro serta sadranan pada bulan ramadhan juga menjadi salah satu kegiatan yang melibatkan masyarakat umum dengan keluarga keratin (Wawancara bersama Penggerak Organisasi Bapak Sigit, 2022)

Masyarakat sekitar yang mulai mempromosikan Keraton Kartasura lewat media sosial seperti facebook, instagram, serta youtube juga menambah wawasan bagi orang lain yang penasaran dan ingin mengunjungi Keraton Kartasura. Serta bangunan masjid dalam keraton yang sekarang digunakan untuk ibadah shalat jum'at dan shalat tarawih di bulan ramadhan (Wawamcara bersama Penggerak Organisasi Bapak Sigit, 2022).

Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) sudah memaksimalkan dalam menetapkan bangunan keraton sebagai salah satu bangunan cagar budaya. Salah satu yang bisa menjadi unggulan bangunan tersebut adalah bagaimana pengelola menceritakan latar belakang sejarah bangunan, termasuk bekas-bekas perjuangan pada masa itu. Pemerintah daerah tidak hanya bisa menitikberatkan pada Keraton Kartasura tetapi juga memanfaatkan situs-situs bersejarah yang ada di sekitarnya sehingga nantinya menjadi paket perjalanan wisata (Wawancara bersama Kepala BPCB Bapak Sukronedi, 2022)

d. Ancaman *(Threats)*

Faktor yang menjadi hambatan dalam pengembangan Keraton Kartasura terbagi menjadi dua yaitu, faktor internal serta faktor eksternal :

1. Faktor Internal

   Yang menjadi penghambat dari dalam adalah kurangnya perawatan keraton mulai dari bangunan luar tembok, bangunan dalam, dan fasilitas yang lain yang terdapat di dalam keraton. Pihak pengelola keraton yang tidak bisa memaksimalkan perawatan keraton dikarenakan kurangnya anggaran yang digunakan. Gaji yang diberikan oleh keluarga keraton serta tunjangan yang di dapat dari pemerintah daerah tidak dapat memenuhi semua kebutuhan perawatan Keraton Kartasura.

2. Faktor eksternal

   Yang menjadi penghambat dari luar adalah kurangnya perhatian dari pihak keluarga keraton di karenakan keluarga keraton yang sekarang sudah menetap di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sejak zaman dahulu. Serta kurangnya pemerintah daerah dalam membantu pengembangan Keraton Kartasura.

2. Pengembangan Keraton Kartasura Sebagai Wisata Religi

Menurut UU nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang spesifik berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi dengan ketersediaan daya Tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait.

Keraton Kartasura dalam aspek pengembangan destinasi wisata sudah cukup baik. Ini terlihat beberapa fasilitas diberbagai objek wisata sudah memadai seperti toilet, tempat ibadah (mushola), tempat sampah dan spot area yang semakin baik. Selain itu juga sudah ada tour guide yang siap membantu memberi informasi terkait wisata Keraton Kartasura. Pihak pengelola keraton juga bekerja sama dengan masyarakat sekitar khususnya warga Kartasura yang kemudian membentuk suatu paguyuban bernama PAWARTOS (Paguyuban Warga Ageng Kartosuro) yang berfokus pada kegiatan peduli sosial dan lingkungan di Kartasura. Serta beberapa tokoh agama yang menggunakan area Keraton Kartasura untuk kegiatan majelisan dzikir dan sholawat yang menambah pengunjung keraton. Abdi dalem dan pengurus keraton juga sering mengadakan kegiatan umum seperti acara kirab bulan suro serta sadranan pada bulan ramadhan juga menjadi salah satu kegiatan yang melibatkan masyarakat umum dengan keluarga keraton (Wawancara Bersama Penggerak Organisasi Bapak Sigit, 2022)

Pihak Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) juga sudah memaksimalkan dalam menetapkan bangunan keraton sebagai salah satu bangunan cagar budaya. Salah satu yang bisa menjadi unggulan bangunan tersebut adalah bagaimana pengelola menceritakan latar belakang sejarah bangunan, termasuk bekas-bekas perjuangan pada masa itu. Pemerintah daerah tidak hanya bisa menitikberatkan pada Keraton Kartasura tetapi juga memanfaatkan situs-situs bersejarah yang ada di sekitarnya sehingga nantinya menjadi paket perjalanan wisata (Wawancara bersama Kepala BPCB Bapak Sukronedi, 2022).

Keraton Kartasura memiliki nilai penting dalam ilmu pengetahuan, sejarah, kebudayaan, dan agama. Dengan sejarahnya yang singkat namun meninggalkan begitu banyak peninggalan-peninggalan yang sangat berarti bagi masyarakat khususnya di wilayah Kartasura, menjadikan Keraton Kartasura sebuah icon kebanggaan tersendiri. Setelah ditinggalkan oleh keluarga kerajaan dan memilih untuk memindahkan pusat ke Keraton Surakarta Hadiningrat, Keraton Kartasura beralih fungsi menjadi situs peninggalan kerajaan Mataram Islam. Banyak orang yang mengunjungi Keraton Kartasura untuk mempelajari sejarah keraton, mempelajari sil-silah keluarga keraton, menikmati keindahan dari sisa-sisa bangunan keraton, berziarah makam yang ada di dalam keraton, untuk kegiatan masyarakat sekitar seperti pengajian dan pembacaan dzikir tahlil, bahkan ada yang sampai memohon untuk pesugihan dan sebagainya (Agung, 2009).

Menurut penjelasan dari juru kunci keraton, yaitu bapak Suryo Hastono menyatakan bahwa tidak sedikit pengunjung rombongan dari sekolah dasar maupun sekolah menengah, bahkan rombongan mahasiswa yang melakukan study pembelajaran di Keraton Kartasura. Baik pengunjung wisatawan atau para peziarah, bapak Suryo hanya menarik biaya masuk seikhlasnya di dalam kotak infaq guna perawatan keraton. Meskipun dari hasil infaq dan pendapatan yang diperoleh dari gaji bulanan beliau tidak seberapa, namun beliau tetap melakukan yang terbaik guna menjaga dan merawat Keraton Kartasura (wawancara bersama juru kunci Bapak Suryo, 2022).

Pada kegiatan acara bersih makam atau sadranan yang diselenggarakan mendekati bulan ramadhan juga menambah pengunjung dan peziarah yang datang. Dikarenakan pada acara tersebut, pihak Keraton Kartasura turut mengundang keluarga Keraton Surakarta Hadiningrat untuk memimpin acara tersebut. Antusias dari masyarakat sekitar juga turut memeriahkan acara-acara yang sering diselenggarakan di Keraton Kartasura. Makam yang paling banyak dikunjungi oleh para peziarah adalah makam dari BRAY Adipati Sedah Merah atau yang sering dikenal dengan makam Nyai Sedah Merah. Nyai Sedah Mirah adalah garwa ampil atau selir dari Paku Buwono IX. Beliau juga merupakan salah satu panglima komando yang memimpin para pejuang kesatria dalam berbagai perang yang terjadi selama berdirinya Keraton Kartasura. Beliau menjadi sosok panutan masyarakat Kartasura pada masa itu dikarenakan

kharismatik dan kecantikannya. Banyak para peziarah yang berasal dari luar kota yang datang ke makam beliau di Keraton Kartasura guna memanjatkan doa serta ingin lebih dalam mengetahui sejarah tentang Keraton Kartasura (Wawancara Bersama Penggerak Organisasi Bapak Sigit, 2022).

Pengembangan Keraton Kartasura sebagai wisata religi di Sukoharjo bisa dikatakan belum maksimal terutama dalam hal insfrastruktur yang dimilikinya. Akan tetapi, apabila bisa dimaksimalkan dalam pembangunan insfrastrukturnya bisa menjadi unggulan serta terdapat ada unsur nilai sejarahnya, bagaimana pengelola menceritakan latar belakang sejarah bangunan, termasuk bekas-bekas perjuangan pada masa itu. Pemerintah daerah tidak hanya bisa menitikberatkan pada Keraton Kartasura tetapi juga memanfaatkan tempat-tempat yang ada di sekitarnya sehingga nantinya menjadi paket perjalanan wisata. Salah satu yang berpotensi untuk menjadi salah satu destinasi wisata religi bersama dengan Keraton Kartasura adalah Makam Pracimantoro serta The Heritage Palace.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengembangan Keraton Kartasura Sebagai Destinasi Wisata Religi.

Setelah mengalami berbagai perombakan di dalam keraton, pada tahun 2010 Keraton Kartasura ditetapkan sebagai cagar budaya yang dilindungi pemerintah serta diawasi langsung oleh BPCB Jawa Tengah.

Pada Januari tahun 2020, pemerintah pusat telah menurunkan tentang pengelolaan dan pengembangan Keraton Kartasura kepada pemerintah Kabupaten Sukoharjo yang artinya pemerintah daerah dapat melakukan pengembangan Keraton Kartasura agar bisa menjadi destinasi wisata religi di Kabupaten Sukoharjo (Sukronedi, 2022).

Menurut Bapak Sukronedi, Keraton Kartasura memiliki lokasi yang sangat strategis dimana dekat dengan beberapa kabupaten se-Karisidenan Surakarta (Sukoharjo, Boyolali, Klaten, Karanganyar). Adapun faktor pendukung dan penghambat pengembangan Keraton Kartasura sebagai destinasi wisata religi yaitu, sebagai berikut :

1. Faktor internal
   a. Pendukung
      1) Banyaknya orang yang melakukan ziarah menjadi pendukung utama untuk mengembangkan wisata religi Keraton Kartasura.
      2) Warga disekitar yang membantu keamanan pada wisata religi di Keraton Kartasura.
      3) Peran pemerintah daerah serta keluarga Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang memberikan keleluasaan pada pengelola untuk mengelola Keraton Kartasura.
   b. Penghambat
      1) Promosi dari pengelola yang masih sangat minim dan terbatas.

2) Perlu adanya kerjasama dengan berbagai pihak terutama Dinas Pariwisata setempat guna pengembangan pada objek wisata religi ini.

2. Faktor eksternal

a. Pendukung

1) Peran juru kunci yang sebagai pengelola menjadi prioritas utama

2) Menumbuhkan manfaat dan kesadaran serta pengertian manfaat melakukan wisata religi di Keraton Kartasura

3) Menambah suasana nyaman dan tentram jika melakukan wisata religi dengan berziarah di komplek makam Keraton Kartasura

4) Menambah wawasan sejarah tentang kerajaan Mataram Islam pada masa Sunan Amangkurat II

5) Secara geografis, letak Keraton Kartasura ini dekat dengan jalur lintas kabupaten se Karisidenan Surakarta serta jalur lintas provinsi sehingga menjadi lokasi Keraton Kartasura ini cukup strategis.

b. Penghambat

1) Bahaya dikhawatirkan dieksploitasi oleh para oknum yang ingin menggunakan lahan Keraton Kartasura guna kepentingan pribadi.

2) Objek wisata ini tidak dikenal masyarakat luas jika tidak segera dipromosikan dengan bekerjasama seperti dengan Dinas Pariwisata.
3) Kurangnya renovasi bangunan keraton khususnya di bagian tembok luar benteng (Cepuri) yang belum pernah mengalami pemugaran.

Dari sini maka pengembangan Keraton Kartasura sebagai destinasi wisata religi ini adalah sebuah keniscayaan. Pesona keraton yang penuh dengan aroma sejarah dan komplek makam dalam keraton yang memiliki aura tersendiri, serta akses jalan yang telah menjangkau lokasi, dalam hal ini adalah sebuah modal dasar untuk pengembangan selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap data yang peneliti kumpulkan, didapatkan beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Pengembangan Keraton Kartasura seabagai destinasi wisata religi cukup baik, hal ini terlihat beberapa fasilitas diberbagai objek wisata sudah memadai seperti toilet, tempat ibadah (mushola), tempat sampah dan spot area yang semakin baik, respon dari masyarakat sekitar juga cukup baik dengan membentuk suatu paguyuban PAWARTOS yang berfokus pada kegiatan peduli sosial dan lingkungan di Kartasura, walaupun sebenarnya ada berbagai infrastruktur yang harus dibenahi untuk meningkatkan kualitas wisata religi.
2. Faktor pendukung dalam mengembangkan Keraton Kartasura adalah Banyaknya orang yang melakukan ziarah menjadi pendukung utama untuk mengembangkan wisata religi Keraton Kartasura, Peran pemerintah daerah serta keluarga Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang memberikan keleluasaan pada pengelola untuk mengelola Keraton Kartasura.

B. Keterbatasan Penulisan

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer dan sekunder dalam pengumpulan datanya. Akan tetapi, tentu masih banyak adanya keterbatasan dari peneliti dalam malaksanakan penelitian ini seperti : dalam melaksanakan wawancara terkadang harus sabar karena yang menjadi juru kunci penjaga keraton sudah agak lanjut usia, serta beberapa narasumber yang harus menunggu lama untuk dapat melakukan wawancara. Serta dalam melaksanakan pengumpulan data sekunder, dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Keraton Kartasura belum rapi dalam penyimpanan arsip-arsipnya, jadi otomatis kadang harus menunggu waktu yang agak lama untuk menemukan dokumen yang dibutuhkan.

C. Saran

Melihat realita dan eksistensi Keraton Kartasura selama ini yang hanya berfungsi sebagai tempat situs bersejarah, maka peneliti mencoba memberikan bantuan pemikiran dengan mengemukakan saran kepada pihak pihak pengelola keraton, masyarakat sekitar, serta organisasi sosial yang mendukung penuh berdirinya Keraton Kartasura yang mungkin bermanfaat bagi perkembangan wisata religi. Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengelola Keraton Kartasura hendaknya mulai memprioritaskan dalam pembentukan badan pengurus harian guna membantu dalam hal manajemen keraton. Karena jika dalam hal penerimaan tamu, penerimaan infaq masuk, sampai menjaga kebersihan keraton hanya dilakukan oleh satu orang saja maka itu menjadi kurang efektif. Mungkin bisa mengajak

masyarakat sekitar keraton atau desa terdekat untuk ikut membantu manajemen keraton. Karena semakin banyak masyarakat yang mulai sadar menjaga Keraton Kartasura sebagai situs warisan budaya untuk generasi mendatang agar tidak melupakan sejarah. Serta dapat meningkatkan aspek religi dan spiritual yang terjaga di dalam bangunan keraton. Saya juga berharap agar pemerintah daerah Sukoharjo lebih menaruh perhatian dalam membantu mengembangkan Keraton Kartasura agar bisa menjadi lebih baik. Serta keluarga Keraton Surakarta Hadiningrat yang bisa terus membantu dalam acara-acara Keraton Kartasura agar nilai sejarah dan kebudayaan yang telah ada sejak zaman kerajaan Mataram Ilsam tidak putus oleh perkembangan zaman.

2. Peneliti berharap, hendaknya ada penelitian lagi dalam bidang yang sama. Akan tetapi, dengan metode dan topik yang berbeda agar hasil skripsi ini semakin sempurna sebagai sumbangan dalam pariwisata islam, sehingga akan lebih memperluas dan memperdalam pengetahuan dan pemahaman kita tentang dunia wisata religi.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, L. (2009). *Menelusuri Situs Kraton Kartasura Dan Upaya Pelestariannya*.

Carool, K. (2017). *Sejarah Islam di Indonesia*. Edinburgh University Press.

Darsiti, S. (1989). *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta*. Taman Siswa.

Djatikusumo, G. P. . (1983). *Babak Pertama Pemerintahan Pakubuwana II 1725-1733*.

Firsty, O., & Suryasih, I. A. (2019). Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, *7*(1), 36–43.

Hartiningsih. (2019). *Potensi Dan Kendala Pengembangan Destinasi Wisata Candi Agung Di Kabupaten Hulu Sungai Utara*. *14*, 231–247.

Ismail, A. (2016). Ziarah Ke Makam Wali Fenomena Tradisional di Zaman Modern. *Al-Qalam*, *19*(2), 149. https://doi.org/10.31969/alq.v19i2.156

Jatmiko, R. D. (2003). *Manajemen Stratejik*. Universitas Muhammadiyah Malang Press.

Kartika, S. M. H., Diartho, H. C., & Prianto, F. W. (2020). Pengembangan Wisata Religi Makam Gus Dur di Kabupaten Jombang. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, *4*(3), 195–208. https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.3.195-208

Kasmawati, & Rahman. (2019). Pengembangan Objek Wisata Religi Di Indragiri Hulu. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi (JRMDK)*, *1*(4), 296–300.

Kemdikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. kemdikbud.go.id. kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengembangan

Korten, D. . (1993). *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*.

Krisna, F. (2019). *Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Obyek Wisata Religi di Kabupaten Klaten*.

Marlina, M. I. (2019). *Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Ekasakti Padang*.

Mochamad, C. (2015). *Wisata Religi di Kabupaten Jember*. *14*. http://ejournal.iain-jember.ac.id.

Moedjanto, G. (1987). *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yayasan Kanisius.

Moehadi, Agung, M. (1994). *Struktur Kota dan Masyarakat Pada Kerajaan Kartasura*.

Munawaroh. (2017). *Perencanaan Partisipatif Melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa di Desa Susukan Kecamatan Sumabang Kabupaten*

Banyumas. Universitas Jendral Soedirman.

Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*.

Pratiwi, N. K. O. (2019). Analisis Swot Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisata Di Objek Wisata Goa Gajah Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar Tahun 2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, *11*(1), 95. https://doi.org/10.23887/jjpe.v11i1.20079

Purwadi, P. (1970). Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat. *IBDA`: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, *12*(1), 72–84. https://doi.org/10.24090/ibda.v12i1.437

Pusfita, A. (2014). *Pengembangan Objek Wisata Alam Air Terjun Timbulun di Kanagarian Painan Timur Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan*.

Putri, T. A. (2019). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makom Dalem Santri Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)*. IAIN Purwokerto.

Rangkuti, F. (2006). *ANALISIS SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Rusli, A. Bin, & Talibo, I. (2020). Muslim Jawa : Masjid, Keraton Dan Pasar. *Potret Pemikiran*, *24*(1), 12. https://doi.org/10.30984/pp.v24i1.1055

Sari, N. I., Wajdi, F., & Narulita, S. (2018). Peningkatan Spiritualitas Melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, *14*(1), 44–58. https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.04

Sarmino, S., & Haikal, H. (2004). Segi Kultural Relijius Perpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta. In *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* (Vol. 3, Issue 4). https://doi.org/10.21831/pep.v3i4.2081

Shihab, Q. (2007). *Membumikan Al-Qur;an*. Mizan.

Sigit, B. (2022). *Wawancara Penggerak Organisasi Masyarakat*.

Smith, J. (2002). *Wali : Penyiar Agama Islam di Jawa' dalam Indonesian Harritage*.

Soebagyo. (2012). Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Liquidity*, *1*.

Stefani, S. (2010). *Pengembangan Pariwisata Di Keraton Kasunanan Surakarta Dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Sekitar*.

Sujoyowiyoto, S. (1998). *Sejarah Pemerintahan Timbul dan Tenggelamnya Kraton Kartasura*.

Sukronedi. (2022). *Wawancara Kepala BPCB Jateng*.

Suryo, H. (2022). *Wawancara Juru Kunci*.

Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret.

Yoeti, O. (1985). *Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa Offset. Bandung*.

Lampiran 1
Data Informan

No	Nama	Alamat	Keterangan
01	Bp. Suryo Hastono	Dusun II, Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo	Juru Kunci Keraton Kartasura
02	Bp. Bagus Sigit	Dusun III, Sedahromo Lor, Kartasura, Sukoharjo	Ahli Sejarah di Kartasuran dan penggerak orgnasisasi masyarakat
03	Bp. Sukronedi	Bugisan, Prambanan, Klaten	Kepala BPCB Jawa Tengah
04	Sdr. Malainar Anwar	Jahidin, Ngadirejo, Kartasura	Pengunjung Keraton Kartasura

Lampiran 2
Pedoman Wawancara Untuk Juru Kunci Keraton Kartasura

1. Apakah Keraton Kartasura banyak dikunjungi oleh wisatawan atau peziarah ?
2. Apa saja yang menjadi daya tarik dari Keraton Kartasura ?
3. Bagaimana perkembangan Keraton Kartasura selama ini ?
4. Apakah yang menjadi kendala dalam perkembangan Keraton Kartasura ?
5. Mengapa Keraton Kartasura harus dikunjungi sebagai destinasi wisata religi ?
6. Kapan Keraton Kartasura banyak pengunjung atau peziarah yang datang ?
7. Dimana saja kita diperbolehkan mengunjungi tempat di dalam keraton ?
8. Apakah benar ada yang mengatakan bahwa tempat di dalam Keraton Kartasura itu terkenal angker atau menakutkan ?
9. Bagaimana tanggapan bapak tentang Keraton Kartasura saat ini ?
10. Apa yang menjadi harapan bapak untuk Keraton Kartasura ini di masa depan ?

Lampiran 3

Pedoman Wawancara Untuk Ahli Sejarah Di Kartasura

Serta Penggerak Organisasi Masyarakat

1. Apakah bapak bisa menceritakan tentang sejarah Keraton Kartasura ?
2. Dimana saja daerah yang menjadi peninggalan pada masa Keraton Kartasura ?
3. Apakah ada peninggalan Keraton Kartasura pada saat ini ?
4. Bagaimana sejarah berpindahnya Keraton Kartasura menuju Keraton Surakarta ?
5. Apakah bapak bisa menceritakan sedikit tentang peristiwa geger pecinan ?
6. Apa perbedaan kondisi Keraton Kartasura dahulu dan sekarang ?
7. Menurut bapak bagaimana tentang perawatan Keraton Kartasura pada saat ini ?
8. Apakah menurut bapak Keraton Kartasura dapat digunakan sebagai tempat destinasi witasa religi ?
9. Bagaimana sejarah tentang makam Nyai Sedah Mirah ?
10. Apa harapan bapak kedepan untuk pengembangan Keraton Kartasura ?

Lampiran 4

Pedoman Wawancara Untuk Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah

1. Bagaiamana tanggapan bapak tentang kondisi Keraton Kartasura yang sekarang ?
2. Kapan Keraton Kartasura ditetapkan sebagai situs cagar budaya ?
3. Apakah bapak sering melakukan kunjungan ke Keraton Kartasura ?
4. Apakah BPCB Jawa Tengah sudah maksimal dalam menjaga Keraton Kartasura ?
5. Bagaimana tanggapan bapak terhadap peran pemerintah daerah saat ini dalam pengembangan Keraton Kartasura ?
6. Apakah BPCB Jawa Tengah dapat membantu mengembangkan Keraton Kartasura ?
7. Apakah ada kendala dalam menjaga pelestarian Keraton Kartasura ?
8. Sebutkan beberapa masalah yang dialami BPCB Jawa Tengah dalam menjaga Keraton Kartasura ?
9. Apakah BPCB Jawa Tengah bekerja sama dengan pihak lain untuk menjaga pelestarian Keraton Kartasura ?
10. Apa harapan bapak kedepan untuk Keraton Kartasura ?

Lampiran 5

Pedoman Wawancara Untuk Pengunjung Keraton Kartasura

3. Apakah anda mengetahui tentang sejarah singkat Keraton Kartasura ?
4. Berapa kali anda mengunjungi Keraton Kartasura ?
5. Apa tujuan anda berkunjung ke Keraton Kartasura ?
6. Bagaimana tanggapan anda tentang Keraton Kartasura ?
7. Apakah Keraton Kartasura layak menjadi tempat wisata religi ?.

Apakah ada pesan-pesan untuk Keraton Kartasura ?

Lampiran 6

Reduksi Data Wawancara

Reduksi Data Wawancara

Tema	Sumber	Data
Sejarah Keraton	Bapak Bagus Sigit	"Keraton Kartasura itu terbentuk dari akibat pemberontakan Trunajaya, yang mengakibatkan Amangkurat I beserta keluarganya mengungsi kearah barat bersama putranya yaitu Raden Mas Rahmat. Ketika Amangkurat I bersama keluarga dan pengikutnya sedang berada di Banyumas, Amangkurat I jatuh sakit dan akhirnya wafat dan dimakamkan di daerah Tegalarum. Lalu Raden Mas Rahmat menyatakan diri sebagai susuhunan Mataram menggantikan Amangkurat I dan bergelar Amangkurat II. Seluruh komando pasukan di pusatkan di kota Tegal dan mereka bersiap untuk mengambil alih tahta Jawa. Amangkurat II meminta bantuan VOC di Batavia untuk menyerang Trunajaya di Kediri. Dalam pertempuran tersebut, Trunajaya tertangkap dan dijatuhi hukuman mati. Kekuasaan Mataram berhasil dipulihkan oleh Amangkurat II . Usai menumpas Trunajaya, Amangkurat II menarik pasukannya menuju Semarang dan memerintahkan kepada Patih Nerangkusuma agar membuka hutan Wanakerta yang akan dibangun menjadi keraton baru. Pangeran Puger yang semula ditugaskan oleh Amangkurat I untuk mempertahankan Plered, ia mengangkat diri sebagai Susuhunan ing Ngalaga yang berkedudukan di Plered. Amangkurat II merupakan raja yang tidak memiliki istana karena Keraton Plered telah diduduki adiknya, Pangeran Puger yang mengangkat diri sebagai Sunan Ngalaga. Amangkurat II kemudian membujuk Sunan Ngalaga supaya bergabung dengannya tetapi panggilan tersebut ditolak. Akibat penolakan tersebut, pecahlah perang saudara dan pada tanggal 28 November 1681 Sunan Ngalaga

		menyerah kepada VOC yang telah membantu Amangkurat II. Sunan Ngalaga pun kembali bergelar sebagai pangeran dan mengakui kedaulatan kakaknya sebagai Amangkurat II. Pada hari Rebo Pon, tanggal 27 Ruwah, tahun Alip 1603 AJ, bertepatan dengan tanggal 11 September 1680 M, Amangkurat II secara resmi menempati Keraton Kartasura dan memindahkan pusat pemerintahannya di sana”
	Sdr. Malainar Anwar	“Setau saya, Keraton Kartasura itu didirikan oleh Joko Tingkir”
Potensi Wisata Keraton	Bapak Suryo Hastono	“Keraton Kartasura terbagi menjadi 3 wilayah yang termasuk dalam cepuri, baluwarti, serta tata letak dalam keraton. Mulai dari bangunan tembok yang masih kokoh memeliki kisah sejarah yang dalam. Serta bagian dalam keraton mulai dari pendopo yang dulu digunakan untuk rapat keluarga kerajaan, serta tempat petilasan raja yang masih ada hingga sekarang, tak lupa makam yang menjadi pusat di dalam Keraton Kartasura yang menjadi tujuan para peziarah yaitu makam Nyai Sedahmerah”.
	Bapak Bagus Sigit	“Sejak dahulu, Keraton Kartasura memang digunakan untuk tempat wisata. Jika di pandang melalui sisi historisnya, Keraton Kartasura bisa menjadi destinasi wisata sejarah. Namun, jika di pandang melalui sisi religinya juga bisa dijadikan destinasi wisata religi. Meskipun dahulu, Keraton Kartasura digunakan beberapa orang untuk bersemedi yang mengarah ke hal – hal berbau pesugihan, juru kunci keraton sudah melarang setiap peziarah datang pada malam jum’at kliwon kecuali oleh tokoh – tokoh pemuka agama seperti kyai sekitar atau luar daerah. Sekarang banyak tokoh – tokoh masyarakat dan organisasi keagamaan menggunakan tempat di keraton untuk menyelenggarakan berbagai macam acara religi seperti pengajian, pagelaran wayang, serta latian pencak silat. Saya berharap hal itu bisa menjadikan banyaknya pengunjung ke Keraton Kartasura dan bisa menjadi destinasi wisata religi di kemudian hari”.
	Sdr. Malainar	“Menurut saya sangat layak sekali karena

	Anwar	Keraton Kartasura ini adalah suatu ikon dari kota Kartasura, setelah saya berkunjung langsung ke Keraton Kartasura, apabila perawatan keraton bisa dijalankan, saya piker Keraton Kartasura bisa menjadi tempat wisata religi".
Pengembangan Wisata Keraton Kartasura	Bapak Suryo Hastono	"Dari dulu sampai sekarang untuk perkembangan Keraton Kartasura sendiri jarang sekali mendapatkan perbaikan. Bahkan bekas lubang yang ada di tembok bagian belakang Keraton yang dulu jebol pada saat perang Geger Pecinan hanya ditutup menggunakan batu bata saja. Serta bagian masjid yang di cat ulang dengan warna biru agar sama dengan warna yang digunakan di Keraton Surakarta Hadiningrat. Untuk bagian lainnya hanya dibersihkan secara berkala oleh pengelola keratin".
	Bapak Bagus Sigit	"Bekas Keraton Kartasura dari tahun 1680 hingga 1745 sungguh menyedihkan. Tembok batu – batu di luar keraton atau baluwarti telah hancur dan rata dengan tanah, hanya tinggal beberapa bagian saja. Padahal, dulu ukuran tembok luar mencapai 1 km x 1 km. Tinggi benteng itu lebih dari lima meter dengan ketebalan 2.5 meter. Di atas tembok itulah pada zamannya prajurit keraton melakukan patrol dengan kuda. Di dalam tembok baluwarti kini dipenuhi dengan perumahan permanen, makam dan beberapa ladang. Selain alun – alun, tempat tinggal puteri keraton (keputren) dan taman keraton berubah menjadi pemukiman padat. Sitihinggil, tempat yang ditinggikan di depan alun – alun, sebagian telah pula menjadi permukiman. Puing – puing bangunan kuno yang tersisa adalah gedung obat (mesiu), bangunan pos jaga tentara Belanda. Masyarakat sekitar menyebutnya Gunung Kunci. Di puncak gunung itu terdapat makam keramat. Pada masa kejayaan Keraton Kartasura, Gunung Kunci di kenal sebagai Segoroyoso atau tempat rekreasi keluarga keraton yang dibangun pada masa Paku Buwana I (1704 – 1709). Namun kini benteng Baluwarti telah hancur, hanya menyisakan 100 meter bangunan yang masih berdiri, selebihnya

		telah menjelma jadi pemukiman warga. Di dalam benteng Sri Manganti terdapat banmgunan utama keraton, masjid agung, gedong obat, dan sejumlah bangunan pendukung lain. Bangunan utama keraton atau tempat kediaman raja seluruhnya menjadi area makam kerabat Keraton Surakarta dan penduduk setempat. Salah satunya adalah Kanjeng Raden Ayu Adipati Sedahmerah” “Setelah Paku Buwana X wafat, tidak ada lagi yang memperhatikan Keraton Kartasura. Para juru kunci sejak dahulu dipercayakan untuk merawat bangunan keraton. Dari beberapa generasi, para juru kunci telah berupaya sebaik mungkin untuk merawatnya, namun karena keterbatasan dana, mereka tidak bisa berbuat banyak. Selama ini biaya perawatan hanya mengandalkan sumbangan dari pengunjung dan peziarah. Ada juga bantuan dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah sebesar 200 ribu setiap bulan”.
	Bapak Sukronedi	“Pemerintah pusat telah melimpahkan pengelolaan dan pemeliharaan reruntuhan Keraton Kartasura itu ke Pemerintah Kabupaten Sukoharjo per 1 Januari 2020. Dalam hal pengelolaannya, pemerintah daerah sudah berusaha semaksimal mungkin dalam mengembangkan Keraton Kartasura”. “Tugas dari BPCB Jawa Tengah adalah melaksanakan pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya dan yang diduga cagar budaya di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Dengan bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Sukoharjo kita dapat mengembangkan Keraton Kartasura supaya menjadi lebih baik”.
Faktor Pendukung Pengembangan	Bapak Suryo Hastono	“Karena agar masyarakat zaman sekarang itu tahu bagaimana tentang cerita sejarah kerajaan mataram yang sampai berakhir, serta awal mula terbentuknya Keraton Surakarta Hadiningrat itu yang sebenarnya berasal dari Keraton Kartasura. Juga sosok Nyai Sedahmerah yang dulu merupakan seorang tokoh perempuan yang sangat berkharismatik

		dan sangat dikagumi oleh masyarakat Kartasura”. “Biasanya mendekati bulan ramadhan banyak pengunjung yang berziarah ke dalam keraton. Serta masyarakat sekitar dan organisasi sosial yang mengadakan acara Sadranan setiap mendekati puasa dengan mengundang salah satu keluarga Keraton Surakarta Hadiningrat. Mendekati bulan Suro, juga banyak orang yang mengunjungi Keraton Kartasura untuk melakukan beberapa kegiatan kerohanian”
	Bapak Bagus Sigit	Pemerintah pusat telah melimpahkan pengelolaan dan pemeliharaan reruntuhan Keraton Kartasura itu ke Pemerintah Kabupaten Sukoharjo per 1 Januari 2020. Dalam hal pengelolaannya, pemerintah daerah sudah berusaha semaksimal mungkin dalam mengembangkan Keraton Kartasura. Tugas dari BPCB Jawa Tengah adalah melaksanakan pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya dan yang diduga cagar budaya di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Dengan bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Sukoharjo kita dapat mengembangkan Keraton Kartasura supaya menjadi lebih baik.
Faktor Penghambat Pengembangan	Bapak Bagus Sigit	
	Bp. Sukronedi	Tentu saja banyak kendalanya. Mulai dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang terus merusak bagian keraton serta keterbatasan kita dalam mengawasi Keraton Kartasura. Salah satu masalah terbesar yang terjadi kemarin saat ada oknum yang menjebol tembok keraton guna keperluan usaha pribadi. Saya tidak habis piker mengapa ada orang yang belum mengetahui bahwa situs Keraton Kartasura itu sudah termasuk cagar budaya dan dilindungi pemerintah. Akibat kejadian tersebut, saya dan beberapa tim dari pusat serta Bupati Kabupaten Sukoharjo harus turun tangan ke lokasi dan mengusut tuntas kasus ini

		bersama Polres Sukoharjo.

Lampiran 6

Transkip Wawancara

Nama Informan : Bapak Suryo Hastono

Tanggal Pelaksanaan : 03 April 2022

Tempat Wawancara : Keraton Kartasura

Topik Wawancara : Kondisi Keraton Kartasura Sekarang

Wawancara dengan abdi dalem keraton Bapak Suryo Hastono

1. Apakah Keraton Kartasura banyak dikunjungi oleh wisatawan atau peziarah ?	Terkadang banyak masyarakat sekitar yang mengunjungi Keraton Kartasura untuk melakukan berbagai kegiatan mulai dari berziar ah makam atau melakukan kegiatan religi di sekitaran makam. Banyak pula wisatawan dari berbagai daerah yang mengunjungi Keraton Kartasura untuk lebih mengenal atau ingin mengetahui tentang sejarah Keraton.
2. Apa saja yang menjadi daya tarik dari Keraton Kartasura ?	Keraton Kartasura terbagi menjadi 3 wilayah yang termasuk dalam cepuri, baluwarti, serta tata letak dalam keraton. Mulai dari bangunan tembok yang masih kokoh memeliki kisah sejarah yang dalam. Serta bagian dalam keraton mulai dari pendopo yang dulu digunakan untuk rapat keluarga kerajaan, serta tempat petilasan raja yang masih ada hingga sekarang, tak lupa makam yang menjadi pusat di dalam Keraton Kartasura yang menjadi tujuan para peziarah yaitu makam Nyai Sedahmerah.
3. Bagaimana perkembangan Keraton Kartasura selama ini ?	Dari dulu sampai sekarang untuk perkembangan Keraton Kartasura sendiri jarang sekali mendapatkan perbaikan. Bahkan bekas lubang yang ada di tembok bagian belakang Keraton yang dulu jebol pada saat perang Geger

	Pecinan hanya ditutup menggunakan batu bata saja. Serta bagian masjid yang di cat ulang dengan warna biru agar sama dengan warna yang digunakan di Keraton Surakarta Hadiningrat. Untuk bagian lainnya hanya dibersihkan secara berkala oleh pengelola keraton.
4. Apakah yang menjadi kendala dalam perkembangan Keraton Kartasura ?	Yang menjadi kendala dalam perkembangan Keraton Kartasura adalah kurangnya perhatian dari keluarga Keraton sendiri semenjak pindah ke tempat baru yaitu Keraton Surakarta Hadiningrat yang menjadikan fungsi Keraton Kartasura berubah menjadi tempat pemakaman keluarga keraton serta kerabat dan abdi dalem keraton. Kurangnya pengetahuan masyarakat luas mengenai Keraton Kartasura juga menjadi kekurangan bagaimana keraton ini dikenal sehingga menjadikannya kurang dikunjungi oleh para wisatawan maupun peziarah.
5. Mengapa Keraton Kartasura harus dikunjungi sebagai destinasi wisata religi ?	Karena agar masyarakat zaman sekarang itu tahu bagaimana tentang cerita sejarah kerajaan mataram yang sampai berakhir, serta awal mula terbentuknya Keraton Surakarta Hadiningrat itu yang sebenarnya berasal dari Keraton Kartasura. Juga sosok Nyai Sedahmerah yang dulu merupakan seorang tokoh perempuan yang sangat berkharismatik dan sangat dikagumi oleh masyarakat Kartasura.
6. Kapan Keraton Kartasura banyak pengunjung atau peziarah yang datang ?	Biasanya mendekati bulan ramadhan banyak pengunjung yang berziarah ke dalam keraton. Serta masyarakat sekitar dan organisasi sosial yang mengadakan acara Sadranan setiap mendekati puasa dengan mengundang salah satu keluarga Keraton Surakarta Hadiningrat. Mendekati bulan Suro, juga banyak orang yang mengunjungi Keraton Kartasura untuk melakukan

	beberapa kegiatan kerohanian.
7. Dimana saja kita diperbolehkan mengunjungi tempat di dalam keraton ?	Sebenarnya tidak ada tempat khusus yang tidak diperbolehkan untuk dimasuki atau di kunjungi oleh orang luar. Karena di dalam keraton sendiri hanya ada petilasan serta makam para kerabat keraton dan abdi dalemnya. Bahkan masjid dalam keraton sering digunakan untuk shalat berjama'ah 5 waktu, shalat jum'at, serta shalat tarawih pada bulan ramadhan.
8. Apakah benar ada yang mengatakan bahwa tempat di dalam Keraton Kartasura itu terkenal angker atau menakutkan ?	Memang benar banyak masyarakat sekitar yang mengatakan bahwa di dalam dan di sekitar keraton khususnya pada malam hari itu sangat angker. Bahkan sudah dari dulu, menjelang maghrib lingkungan di sekitar keraton itu sepi yang menjadikan hawa hening selalu menyelimuti keraton setiap malam. Banyak orang yang mengaku sering mendengar suara – suara terikan orang merintih kesakitan, suara orang menangis, hingga suara orang seperti sedang berperang. Hal itulah yang menjadikan Keraton Kartsura jarang di kunjungi bahkan oleh masyarakat sekitar. Namun dari pribadi saya sendiri yang menjaga keraton ini sejak dulu, memang sering mengalami hal seperti itu, tapi saya tetap berfikir positif bahwa saya tidak memiliki niatan buruk di sini dan niat saya hanya menjaga keraton ini yang sudah diwariskan oleh keluarga saya sejak dulu. Saya menggantikan ayah saya yang meninggal sebagai juru kunci keraton sejak November 2017 kemarin dan merupakan generasi ke - 10
9. Bagaimana tanggapan bapak tentang Keraton Kartasura saat ini ?	Menurut saya, keraton ini tidak banyak mengalami perubahan sejak dulu yang menjadikan Keraton Kartasura tidak kehilangan aromah sejarahnya meskipun sudah lama di tinggalkan dan

	beralih fungsi menjadi makam. Namun, nilai itulah yang menjadikan keraton banyak dikunjungi oleh anak – anak muda serta orang – orang yang sangat mencintai sejarah. Saya sangat senang dapat berbagi cerita kehidupan masa lampau lingkungan keraton kepada anak – anak itu juga tidak lupa menambahkan nilai – nilai spiritual yang dapat diambil dari dalam keraton.
10. Apa yang menjadi harapan bapak untuk Keraton Kartasura ini di masa depan ?	Saya berharap agar keraton ini banyak yang mengunjungi entah hanya untuk berziarah atau sekedar mampir dan berbincang sejarah. Selama ada orang yang berkunjung saya sangat senang dan selalu berharap agar orang lain atau masyarakat tidak melupakan tentang adanya Keraton Kartasura.

Lampiran 7

Wawancara dengan ahli sejarah di Kartasura

Nama Informan : Bapak Bagus Sigit

Tanggal Pelaksanaan : 17 April 2022

Tempat Wawancara : Rumah Bapak Bagus Sigit

Topik Wawancara : Sejarah Keraton Kartasura

1. Apakah bapak bisa menceritakan tentang sejarah Keraton Kartasura ?	Keraton Kartasura itu terbentuk dari akibat pemberontakan Trunajaya, yang mengakibatkan Amangkurat I beserta keluarganya mengungsi kearah barat bersama putranya yaitu Raden Mas Rahmat. Ketika Amangkurat I bersama keluarga dan pengikutnya sedang berada di Banyumas, Amangkurat I jatuh sakit dan akhirnya wafat dan dimakamkan di daerah Tegalarum. Lalu Raden Mas Rahmat menyatakan diri sebagai susuhunan Mataram menggantikan Amangkurat I dan bergelar Amangkurat II. Seluruh komando pasukan di pusatkan di kota Tegal dan mereka bersiap untuk mengambil alih tahta Jawa. Amangkurat II meminta bantuan VOC di Batavia untuk menyerang Trunajaya di Kediri. Dalam pertempuran tersebut, Trunajaya tertangkap dan dijatuhi hukuman mati. Kekuasaan Mataram berhasil dipulihkan oleh Amangkurat II . Usai menumpas Trunajaya, Amangkurat II menarik pasukannya menuju Semarang dan memerintahkan kepada Patih Nerangkusuma agar membuka hutan Wanakerta yang akan dibangun menjadi keraton baru. Pangeran Puger yang semula ditugaskan oleh Amangkurat I untuk mempertahankan Plered, ia mengangkat diri sebagai Susuhunan ing Ngalaga yang berkedudukan di Plered. Amangkurat II merupakan raja yang

	tidak memiliki istana karena Keraton Plered telah diduduki adiknya, Pangeran Puger yang mengangkat diri sebagai Sunan Ngalaga. Amangkurat II kemudian membujuk Sunan Ngalaga supaya bergabung dengannya tetapi panggilan tersebut ditolak. Akibat penolakan tersebut, pecahlah perang saudara dan pada tanggal 28 November 1681 Sunan Ngalaga menyerah kepada VOC yang telah membantu Amangkurat II. Sunan Ngalaga pun kembali bergelar sebagai pangeran dan mengakui kedaulatan kakaknya sebagai Amangkurat II. Pada hari Rebo Pon, tanggal 27 Ruwah, tahun Alip 1603 AJ, bertepatan dengan tanggal 11 September 1680 M, Amangkurat II secara resmi menempati Keraton Kartasura dan memindahkan pusat pemerintahannya di sana.
2. Dimana saja daerah yang menjadi peninggalan pada masa Keraton Kartasura ?	Keraton Kartasura sekarang terletak di wilayah administratif Kabupaten Sukoharjo, Kecamatan Kartasura. Dahulu, Keraton Kartasura terbagi menjadi daerah Cepuri, Baluwarti, Taman Keraton (Gunung Kunci), Gedong Piring, Gedong Obat, Dalem Pangeran, dan toponim yang merupakan komponen kota Kartasura di masa lalu. Beberapa toponim tersebut antara lain daerah kemasan (pengrajin emas), kunden (kerajinan gerabah), sayangan (kerajinan tembaga), gerjen (tukang jahit), ngabean (daerah kekuasaan Pangeran Ngabehi), pandean (tukang besi), jagalan (tukang jagal hewan), singapuran (daerah kekuasaan Pangeran Singapura), mangkubumen (daerah kekuasaan Pangeran Mangkubumi), dan purbayan (daerah kekuasaan Pangeran Purbaya).

3. Apakah ada peninggalan Keraton Kartasura pada saat ini ?	Ada dua peninggalan yang masih bisa ditemui di dalam Benteng Sri Menganti Keraton Kartasura. Yang pertama adalah bekas kamar tidu raja yang ditandai dengan dua batu besar yang diberi penutup kain. Lalu yang ke dua terletak di sebelah utara situs kamar tidur raja, terdapat dinding tembok yang jebol. Inilah yang menjadi saksi bisu ketika Geger Pecinan terjadi. Pemberontakan orang – orang Tionghoa dan masyarakat yang anti VOC terhadap Raja Mataram Islam saat itu. Meski demikian, bekas jebolan dinding tersebut sudah di tambal dengan dinding yang baru agar Keraton Kartasura tidak semakin rusak.
4. Bagaimana sejarah berpindahnya Keraton Kartasura menuju Keraton Surakarta ?	Pada hari Rabu Pahing 17 Muharam 1670 (1745 M) menjadi hari yang bersejarah bagi Kerajaan Mataram Islam. Hari tersebut menjadi hari berpindahnya ibu kota kerajaan dari Kartasura ke Keraton Surakarta. Saat itu, rombongan besar mengular dua ratus prajurit berkuda dan prajurit lima battalion menjadi saksi atas perpindahan itu. Dipimpin oleh Sri Susuhunan Paku Buwana II beserta keluarga kerajaan dan para pekabat, seluruh harta kerajaan diboyong mulai dari pohon beringin yang masih muda, singgasana, bangsal pengrawit, gajah dan burung kesayangan beliau, arca – arca emas untuk upacara, pusaka Kyai Pangarab – Arab dan pusaka Kiai Butamancak, kitab – kitab pusaka, dan tak ketinggalan pula pusaka Nyai Setomi.tidak hanya keluarga kerajaan dan para petinggi, tetapi juga tukang patri emas, tukang besi, tukang kayu, penjahit tukang batu, abdi dalem keraton, peniup terompet, abdi dalem dapur dengan segala perkakasnya semua ikut boyong. Kartasura adalah keraton sekaligus ibu kota baru Kerajaan

	Mataram pengganti keraton yang lama di Plered, Yogyakarta. Setelah Keraton Kartasura diduduki oleh RM Garendi akibat Geger Pecinan, akhirnya beliau mengutus para tokoh – tokoh kerajaan untuk memilih lokasi keraton baru. Lokasi yang diusulkan adalah Wanakerta, Logender, dan Tingkir. Ketiga lokasi ini layak dijadikan lokasi baru kerajaan. Akhirnya Wanakerta menjadi pilihan dikarenakan berbagai aspek yang sama ditambah daerah itu dekat dengan bekas wilayah Pajang dan Mataram. Tujuh bulan lamanya keraton dibangun dan mendekati selesai. Bentengnya yang luas dan tebal baru dibuat dari gundukan tanah berkeliling dan disangga dengan papan di luar dan dalam agar tidak runtuh. Semak berduri mengelilingi bagian depan benteng dan parit berair mengelilingi seluruh kedhaton. Di luar tembok benteng baluwarti bagian selatan terdapat alun – alun.
5. Apakah bapak bisa menceritakan sedikit tentang peristiwa geger pecinan ?	Geger Pecinan di Kartasura terjadi pada tanggal 17 Februari 1745 lalu. Mengenai Geger Pecinan, terdapat dua tokoh sentral yaitu Paku Buwana II, penguasa Mataram Islam yang bekerjasama dengan Belanda serta Sunan Kuning yang memimpin pasukan gabungan Jawa – Tionghoa. Cerita berawal dari pembantaian etnis Tionghoa di Jakarta atau dulu dikenal dengan sebutan Batavia pada tanggal 09 Oktober 1740 dikarenakan kebijakan Gubernul Jenderal Batavia pada saatu itu membuat banyak orang Tionghoa eksodus. Warga etnis Tionghoa itu pergi ke daerah timur, di kawasan pesisir. Setelah itu mereka mulai masuk ke daerah pedalaman dan menggalang kekuatan untuk melawan Belanda. Menurut Paku Buwana II, yang menganggap bahwa pasukan tersebut

	dapat mengalahkan dan mengusir pasukan Belanda, beliau bersedia bergabung dan membantu perlawanan orang – orang Tionghoa. Walau beberapa pertempuran berhasil dimenangi, pada akhirnya Belanda yang memenangi peperangan. Kondisi tersebut membuat Paku Buwana II merasa khawatir akan kalah dalam perang dan berefek pada posisinya sebagai raja. Akhirnya melalui beberapa saran dari para penasehat kerajaan, Paku Buwana II meminta gencatan senjata dengan Belanda serta berbalik arah (membelot) ke Belanda dan menumpas pemberontakan orang – orang Tionghoa. Penumpasan orang Tionghoa yang memberontak memunculkan ekses politik di Kerajaan Mataram. Banyak sekali pembesar kerajaan yang tidak menyetujui sikap Paku Buwana II yang membelot dan mendukung Belanda. Mereka menggunakan salah satu kekuatan di Mataram untuk melakukan perlawanan. Putra Pangeran Tepasana, RM Garendi, yang masih remaja dijadikan simbol perlawanan terhadap Mataram. RM Garendi adalah keponakan Paku Buwana II sekaligus cucu Amangkurat III. Salah satu yang membantu RM Garendi adalah RM Said atau yang dikenal dengan Pangeran Sambernyawa yang kemudian menjadi Mangkunagoro I. pangeran Sambernyawa menyimpan dendam terhadap Mataram Kartasura. Mereka lalu bergabung dengan pasukan etnis Tionghoa. Paku Buwana II dan keluarganya dievakuasi oleh Kapten Van Hohendorff, pemimpin tentara kolonial VOC di Kartasura. Mereka melarikan diri ke Magetan melalui Gunung Lawu. Pada 1 Juli 1742, RM Garendi atau Sunan Kuning dinobatkan sebagai penguasa Keraton Kartasura dengan gelar Sunan Amangkurat V. Di

	Babad Giyanti diceritakan bahkan pasukan RM Garendi berhasil menguasai benteng Belanda di Kartasura. Setelah berkuasa, Amangkurat V bermaksud menggempur pasukan Belanda di Semarang. Ia mengirim 1.200 prajurit gabungan etnis Jawa dan Tionghoa di bawah pimpinan Raden Mas Said dan Singseh (Tan Sin Ko). Namun pasukan Belanda berhasil mengalahkan pasukan Amangkurat V di Welahan. Kondisi Aamangkurat V yang kehilangan banyak pasukan dimanfaatkan oleh Paku Buwana II untuk kembali merebut Keraton Kartasura. Pada 26 November 1742, Paku Buwana II dibantu oleh Cakraningrat IV dari Madura menyerang Kartasura dari arah Bengawan Solo, sementarta pasukan Belanda dari arah Ungaran dan Salatiga. Paku Buwana II berhasil merebut kembali Keraton Kartasura dan memaksa Amangkurat V atau Sunan Kuning meninggalkan Kartasura dan mengungsi ke selatan bersama pasukannya.
6. Apa perbedaan kondisi Keraton Kartasura dahulu dan sekarang ?	Bekas Keraton Kartasura dari tahun 1680 hingga 1745 sungguh menyedihkan. Tembok batu – batu di luar keraton atau baluwarti telah hancur dan rata dengan tanah, hanya tinggal beberapa bagian saja. Padahal, dulu ukuran tembok luar mencapai 1 km x 1 km. Tinggi benteng itu lebih dari lima meter dengan ketebalan 2.5 meter. Di atas tembok itulah pada zamannya prajurit keraton melakukan patrol dengan kuda. Di dalam tembok baluwarti kini dipenuhi dengan perumahan permanen, makam dan beberapa ladang. Selain alun – alun, tempat tinggal puteri keraton (keputren) dan taman keraton berubah menjadi pemukiman padat. Sitihinggil, tempat

	yang ditinggikan di depan alun – alun, sebagian telah pula menjadi permukiman. Puing – puing bangunan kuno yang tersisa adalah gedung obat (mesiu), bangunan pos jaga tentara Belanda. Masyarakat sekitar menyebutnya Gunung Kunci. Di puncak gunung itu terdapat makam keramat. Pada masa kejayaan Keraton Kartasura, Gunung Kunci di kenal sebagai Segoroyoso atau tempat rekreasi keluarga keraton yang dibangun pada masa Paku Buwana I (1704 – 1709). Namun kini benteng Baluwarti telah hancur, hanya menyisakan 100 meter bangunan yang masih berdiri, selebihnya telah menjelma jadi pemukiman warga. Di dalam benteng Sri Manganti terdapat banmgunan utama keraton, masjid agung, gedong obat, dan sejumlah bangunan pendukung lain. Bangunan utama keraton atau tempat kediaman raja seluruhnya menjadi area makam kerabat Keraton Surakarta dan penduduk setempat. Salah satunya adalah Kanjeng Raden Ayu Adipati Sedahmerah.
7. Menurut bapak bagaimana tentang perawatan Keraton Kartasura pada saat ini ?	Setelah Paku Buwana X wafat, tidak ada lagi yang memperhatikan Keraton Kartasura. Para juru kunci sejak dahulu dipercayakan untuk merawat bangunan keraton. Dari beberapa generasi, para juru kunci telah berupaya sebaik mungkin untuk merawatnya, namun karena keterbatasan dana, mereka tidak bisa berbuat banyak. Selama ini biaya perawatan hanya mengandalkan sumbangan dari pengunjung dan peziarah. Ada juga bantuan dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah sebesar 200 ribu setiap bulan.
8. Apakah menurut bapak Keraton Kartasura dapat digunakan sebagai	Sejak dahulu, Keraton Kartasura memang digunakan untuk tempat

tempat destinasi witasa religi ?	wisata. Jika di pandang melalui sisi historisnya, Keraton Kartasura bisa menjadi destinasi wisata sejarah. Namun, jika di pandang melalui sisi religinya juga bisa dijadikan destinasi wisata religi. Meskipun dahulu, Keraton Kartasura digunakan beberapa orang untuk bersemedi yang mengarah ke hal – hal berbau pesugihan, juru kunci keraton sudah melarang setiap peziarah datang pada malam jum'at kliwon kecuali oleh tokoh – tokoh pemuka agama seperti kyai sekitar atau luar daerah. Sekarang banyak tokoh – tokoh masyarakat dan organisasi keagamaan menggunakan tempat di keraton untuk menyelenggarakan berbagai macam acara religi seperti pengajian, pagelaran wayang, serta latian pencak silat. Saya berharap hal itu bisa menjadikan banyaknya pengunjung ke Keraton Kartasura dan bisa menjadi destinasi wisata religi di kemudian hari.
9. Bagaimana sejarah tentang makam Nyai Sedah Mirah ?	BRAY Adipati Sedah Mirah pada masa mudanya bernama Raden Ajeng Mayangsari. Menurut beberapa catatan sejarah, Nyai Sedah Mirah adalah garwa ampil atau selir dari Paku Buwono IX. Ada berbagai konspirasi di kalangan para sejarawan terkait masa hidup BRAY Adipati Sedah Mirah. Jika benar beliau adalah selir dari Paku Buwana IX, mengapa beliau dimakamkan di dalam Keraton Kartasura yang digunakan pada tahun 1680 – 1742M sedangkan Paku Buwana IX hidup pada tahun 1830 – 1893 atau hidup pada masa berikutnya saat lokasi keraton telah berpindah ke Surakarta pada tahun 1845. Sedangkan Nyai Sedah Mirah telah wafat pada tahun 1826 M. Ini artinya terdapat ketidak cocokan waktu dan beliau berdua hidup di zaman yang berbeda. Seandainya Nyai Sedah Mirah adalah istri Paku Buwana IX makam

	beliau kemungkinan besar berada di Bangsal Kaping Sangan atau bangsal ke Sembilan yang berada di Pajimatan Agung Imogiri Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta. Dalam koreksi sejarah, para ahli sejarah meyakini bahwa Nyai Sedah Mirah merupakan orang yang melakoni topo mukso atau bertapa untuk dapat meninggalkan raga dan memisahkan jiwanya. Memang tidak bisa di buktikan dengan bukti nyata, namun meyakini dari cerita rakyat zaman dahulu yang mengambil kesimpulan seperti itu. Beliau adalah panglima perang perempuan yang memimpin pasukan Mataram Islam di Keraton Kartasura. Selain dikenal berparas cantik, juga pandai berdiplomasi serta memiliki ilmu pengasihan tinggi sehingga beliau sebagai wanita mempunyai charisma dan wibawa luar biasa.
10. Apa harapan bapak kedepan untuk pengembangan Keraton Kartasura ?	Saya berharap agar kita semua khususnya warga masyarakat Kartasura dapat membantu mengembangkan dalam hal perawatan atau dalam bentuk apapun agar Keraton Kartasura ini hidup kembali dan banyak yang mengunjungi. Saya juga berharap dinas-dinas terkait di tingkat kabupaten juga turut andil dalam membantu pengembangan Keraton Kartasura ini. Tanpa adanya bantuan dari seluruh elemen masyarakat, keraton ini tidak akan mendapatkan nuansa nya seperti dulu lagi. Semoga kedepannya juga dapat dipergunakan sebagai destinasi wisata religi.

Lampiran 8

Transkip Wawancara Kepala BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Jawa Tengah

Nama Informan : Bapak Sukronedi

Tanggal Pelaksanaan : 24 April 2022

Tempat Wawancara : Keraton Kartasura

Topik Wawancara : Kondisi Keraton Kartasura Yang Sekarang

1. Bagaiamana tanggapan bapak tentang kondisi Kraton Kartasura yang sekarang ?	Kondisi Keraton Kartasura yang sekarang memang sedikit memprihatinkan dilihat dari segi pengelolaan maupun perawatannya. Banyak bangunan yang terbengkalai, dan bagian tembok yang rusak karena dimakan usia.
2. Kapan Keraton Kartasura ditetapkan sebagai situs cagar budaya ?	Keraton Kartasura sebagai cagar budaya sejak tahun 2009 dan dilindungi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010
3. Apakah bapak sering melakukan kunjungan ke Keraton Kartasura ?	Saya jarang mengunjungi Keraton Kartasura, misal ada peninjauan dari pusat ke berbagai daerah mungkin atau semisal sedang terjadi permasalahan di Keraton Kartasura
4. Apakah BPCB Jawa Tengah sudah maksimal dalam menjaga Keraton Kartasura ?	Saya kira untuk BPCB Jawa Tengah sudah bekerja semaksimal mungkin dalam menjaga Keraton Kartasura serta situs cagar budaya yang lain.
5. Bagaimana tanggapan bapak terhadap peran pemerintah daerah saat ini dalam pengembangan Keraton Kartasura ?	Pemerintah pusat telah melimpahkan pengelolaan dan pemeliharaan reruntuhan Keraton Kartasura itu ke Pemerintah Kabupaten Sukoharjo per 1 Januari 2020. Dalam hal pengelolaannya, pemerintah daerah sudah berusaha semaksimal mungkin dalam mengembangkan Keraton

	Kartasura.
6. Apakah BPCB Jawa Tengah dapat membantu mengembangkan Keraton Kartasura ?	Tugas dari BPCB Jawa Tengah adalah melaksanakan pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya dan yang diduga cagar budaya di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Dengan bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Sukoharjo kita dapat mengembangkan Keraton Kartasura supaya menjadi lebih baik.
7. Apakah ada kendala dalam menjaga pelestarian Keraton Kartasura ?	Tentu saja banyak kendalanya. Mulai dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang terus merusak bagian keraton serta keterbatasan kita dalam mengawasi Keraton Kartasura.
8. Sebutkan beberapa masalah yang dialami BPCB Jawa Tengah dalam menjaga Keraton Kartasura ?	Salah satu masalah terbesar yang terjadi kemarin saat ada oknum yang menjebol tembok keraton guna keperluan usaha pribadi. Saya tidak habis piker mengapa ada orang yang belum mengetahui bahwa situs Keraton Kartasura itu sudah termasuk cagar budaya dan dilindungi pemerintah. Akibat kejadian tersebut, saya dan beberapa tim dari pusat serta Bupati Kabupaten Sukoharjo harus turun tangan ke lokasi dan mengusut tuntas kasus ini bersama Polres Sukoharjo.
9. Apakah BPCB Jawa Tengah bekerja sama dengan pihak lain untuk menjaga pelestarian Keraton Kartasura ?	Tentu saja BPCB Jawa Tengah bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Sukoharjo guna menjaga pelestarian dan mengembangkan Keraton Kartasura. Kita juga bekerja sama kepada seluruh masyarakat serta organisasi masyarakat yang perduli dengan nasib Keraton Kartasura agar bersama-sama saling menjaga keutuhan bangunan keraton.
10. Apa harapan bapak kedepan untuk Keraton Kartasura ?	Saya berharap agar Keraton Kartasura ini dapat terus berdiri dan menjadi bukti peninggalan kerajaan Mataram

	Islam di zaman dahulu serta dapat menjadi pusat sejarah dan pusat pembelajaran bagi generasi mendatang. Saya juga berharap agar banyak wisatawan yang mengunjungi Keraton Kartasura agar lebih mengenal warisan nenek moyang serta mendapatkan semangat spiritualitas yang ada di dalam keraton.

Lampiran 9

Transkip Wawancara Pengunjun Keraton Kartasura

Nama Informan : Sdr. Malainar Anwar

Tanggal Pelaksanaan : 29 April 2022

Tempat Wawancara : Rumah Sdr. Malainar Anwar

Topik Wawancara : Tanggapan Tentang Keraton Kartasura

1. Apakah anda mengetahui tentang sejarah singkat Keraton Kartasura ?	Setau saya, Keraton Kartasura itu didirikan oleh Joko Tingkir
2. Berapa kali anda mengunjungi Keraton Kartasura ?	Saya baru pertama kali mengunjungi Keraton Kartasura, kalau hanya lewat di jalan depan keraton itu sering karena saya sendiri berdomisili di kecamatan Kartasura.
3. Apa tujuan anda berkunjung ke Keraton Kartasura ?	Karena saya ingin mengetahui tentang bagian dalam keraton dan jujur belum pernah masuk ke Keraton Kartasura
4. Bagaimana tanggapan anda tentang Keraton Kartasura ?	Menurut saya, keraton ini bagus cuman kurang terawat saja jadi kelihatan seperti bangunan tua
5. Apakah Keraton Kartasura layak menjadi tempat wisata religi ?	Menurut saya sangat layak sekali karena Keraton Kartasura ini adalah suatu ikon dari kota Kartasura, setelah saya berkunjung langsung ke Keraton Kartasura, apabila perawatan keraton bisa

	dijalankan, saya piker Keraton Kartasura bisa menjadi tempat wisata religi.
6. Apakah ada pesan-pesan untuk Keraton Kartasura ?	Untuk lebih ditingkatkan kualitasnya dan lebih menjaga perawatannya.

Lampiran 10

Dokumentasi Keraton Kartasura

Ruang Kesekretariatan

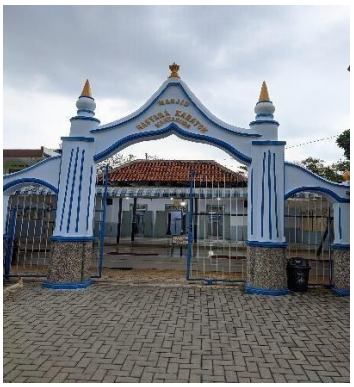

Masjid Dalam Keraton

Pendopo Keraton

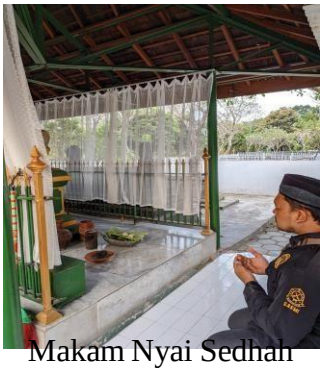

Makam Nyai Sedhah Mirah

Makam Mas Ngabehi

Alun-alun Tengah Keraton

Petilasan Singgasana

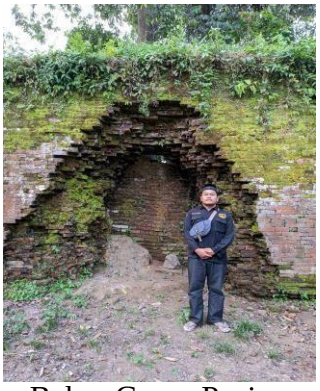

Bekas Geger Pecinan

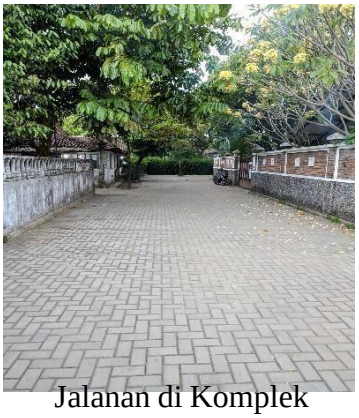

Jalanan di Komplek Keraton

Lampiran 11

Dokumentasi Wawancara

Bersama Bp. Sukronedi

Bersama Sdr. Malainar Anwar

Lampiran

Biodata Peneliti

Nama	: Imam Hidayatulloh
NIM	171231091
Tempat Tanggal Lahir	: Bandung, 02 Agustus 1998
Jurusan	: Manajemen Dakwah
IPK	: 3.40
Alamat	: Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah
Riwayat Pendidikan	: - Lulusan SD Islam Al – Hilal
	: - Lulusan SMP N 2 Gatak
	: - Lulusan SMA N 2 Sukoharjo